



Pengembangan Paket Pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (Guru)-Karier” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karier Calon Konselor

Nora Yuniar Setyaputri¹, Blasius Boli Lasan², Devi Permatasari³

¹Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Nusantara PGRI Kediri-Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur 64112

²Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

³Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Kanjuruhan Malang-Jl. S. Supriadi No.48, Kota Malang, Jawa Timur 65148

E-mail: setyaputrinora@gmail.com

Artikel diterima: 6 Oktober 2016; direvisi 4 November 2016; disetujui: 4 November 2016

Abstrak: Bimbingan dan Konseling merupakan suatu sistem, yaitu meliputi: masalah, tujuan, teknik, media dan evaluasi. Suatu teknik dalam pelaksanaan layanan BK tidak dapat berdiri sendiri oleh karena itu perlu diwadahi oleh suatu media. Fungsi dari media bimbingan dan konseling adalah untuk memperlancar proses pelaksanaan layanan BK tersebut. Teknik yang dipilih adalah Proses GURU (*Ground, Understand, Revise, Use*) sedangkan media yang dipilih adalah paket pelatihan “GURU-Karier”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan media bimbingan dan konseling berupa Paket Pelatihan “GURU-Karier” yang dapat diterima secara teoretis dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan Borg & Gall 1983. Paket pelatihan ini terdiri dari 2 eksemplar, yaitu 1) paket pelatihan untuk pegangan konselor dan 2) paket pelatihan untuk pegangan konseli. Berdasarkan hasil uji ahli BK, uji ahli pengembangan media pendidikan, uji pengguna dan uji kelompok kecil pada 6 mahasiswa BK (calon konselor) dapat disimpulkan bahwa paket pelatihan “GURU-Karier” terbukti layak diterima sebagai media bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain agar para dosen BK dan guru BK/konselor dapat menggunakan paket pelatihan “GURU-Karier” untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor, dapat menggunakan paket pelatihan ini sebagai sarana pengembangan pribadi konselor, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih luas, mengganti rancangan penelitian menjadi penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol serta penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: paket pelatihan “GURU-karier”; efikasi diri karier; calon konselor

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: masalah, tujuan, teknik, media dan evaluasi (Nursalim, 2013). Agar tujuan dalam pemberian layanan BK baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat tercapai, komponen-komponen tersebut harus dipenuhi oleh konselor. Seperti penggunaan media dalam pemberian layanan BK merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan. Pesan bimbingan dan konseling dapat tersampaikan dengan baik atau tidak bergantung pada media yang terdapat pada proses tersebut (Setyaputri dkk, 2015). Media BK

merupakan sarana yang dapat memperlancar proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dan dapat membantu guru BK/Konselor dalam penyampaian materi bimbingan (Leksana dkk, 2013).

Keefektifan dari penggunaan media BK telah dibuktikan oleh beberapa penelitian seperti penelitian Anisa dan Nursalim (2010) yang berjudul *Efektivitas Media "Pizza Karier" dalam Pemberian Layanan Informasi Karier*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media pizza karier dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Penelitian Leksana dkk (2013) yang berjudul *Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa*, penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan modul bimbingan karier berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan kematangan karier siswa. Penelitian Elfarini dan Christiana (2013) yang berjudul *Pengembangan Media Monopoli Asertif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VIII-A*, membuktikan bahwa dengan menggunakan media monopoli asertif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku asertif. Penelitian Setyaputri dkk (2015) yang berjudul *Pengembangan Media Permainan "Roda Pelangi" untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian*, membuktikan bahwa dengan dikembangkannya media permainan Roda Pelangi dapat meningkatkan efikasi diri siswa SMP dalam menghadapi ujian.

Hasil-hasil penelitian di atas merupakan beberapa bukti teoretis dan praktis bahwa media memiliki peran penting untuk membantu pelaksanaan layanan BK. Peran yang dimaksud adalah membantu konseli agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu dimensi yang tidak kalah penting agar konseli dapat berkembang secara optimal adalah pemberian layanan untuk membantu konseli agar dapat mandiri dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini mencakup segala hal dalam hidup konseli, baik mengenai pemilihan sekolah lanjutan maupun pekerjaan apa yang nanti akan dipilih. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan karier konseli.

Salah satu variabel yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier seseorang adalah efikasi diri. Pernyataan ini didukung oleh pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karier individu (Bandura dkk, 2001; Betz, 2007; Bozgeyikli dkk, 2009; Hackett dalam Bandura, 2009). Efikasi diri yang berkaitan dengan bidang karier seseorang dapat disebut sebagai efikasi diri karier. Efikasi diri karier adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya untuk melakukan aksi terkait dengan aktivitasnya hingga mendapatkan sebuah keberhasilan dalam bidang karier (Feehan & Johnston, 1999; Anderson & Betz, Lenz & Hackett (dalam Brusokas & Malinauskas, 2014)).

Menurut Betz (2007), Gibson & Mitchell (2008) dan Brusokas & Malinauskas (2014), ada 4 faktor yang dapat memengaruhi tingkat efikasi diri karier seseorang yaitu: (1) pengalaman belajar/pengalaman menguasai sesuatu (*experience of mastery*); (2) pengamatan terhadap orang lain atau *modeling* sosial (*vicarious experience*); (3) persuasi sosial (*social persuasion*); dan (4) kondisi emosional positif dan negatif (*positive and negative emotional state*). Pengalaman belajar/pengalaman menguasai sesuatu (*experience of mastery*) merupakan interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu. Pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*) merupakan proses *modeling* atau belajar dari orang lain. Efikasi diri individu akan meningkat apabila dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu. Persuasi sosial (*social persuasion*) merupakan persuasi yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut. Kondisi emosional positif dan negatif (*positive and negative emotional state*) berkaitan dengan penilaian individu dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dirinya.

Keberadaan efikasi diri karier penting untuk dimiliki dan ditingkatkan pada diri seseorang karena mempunyai beberapa fungsi penting untuk keberhasilan karier mereka. Dapat disimpulkan dari pendapat Schunk (1991), Bandura (1993; 1994; 1998), Gushu, dkk (2006), Brusokas & Malinauskas (2014) beberapa fungsi penting tersebut antara lain: (1) individu yang mempunyai efikasi diri karier yang tinggi akan lebih berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan; (2) seseorang akan lebih giat untuk meningkatkan prestasi kerjanya; (3) dapat mengatur

diri untuk sebuah tujuan yang menantang dan mempertahankan komitmennya dalam mewujudkan hal yang berkaitan dengan kariernya; (4) dapat meningkatkan dan mempertahankan usahanya dalam menghadapi kegagalan yang berkaitan dengan profesi yang ditekuni; (5) individu tersebut dengan cepat memulihkan kembali semangat pada dirinya setelah mengalami kegagalan; (6) dapat mereduksi stres dan depresi yang akan terjadi pada dirinya; (7) seseorang yang memiliki efikasi diri karier tinggi cenderung lebih menetapkan tujuan karier yang lebih tinggi pula dan lebih tekun dalam mencapai tujuannya tersebut.

Apabila tingkat efikasi diri karier pada konseli rendah maka hal-hal yang berkebalikan dengan fungsi di atas akan terjadi. Rendahnya efikasi diri karier konseli tersebut biasanya berkaitan dengan adanya kebingungan mengenai pemilihan studi lanjut, jenis pekerjaan atau profesi yang hendak ditekuni, informasi tentang kelompok kerja yang akan dipilih, tidak adanya dukungan dari orang tua dan teman sebayanya, faktor ekonomi yang tidak mendukung atau mereka sebenarnya belum memahami potensi diri mereka sendiri serta cenderung pasrah dengan keadaan.

Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada siswa atau pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah menengah saja. Hal ini tetap ada bahkan dapat berlanjut sampai pelajar tersebut duduk di bangku kuliah (mahasiswa). Akan tampak sangat ironis apabila yang memiliki keyakinan diri yang rendah terhadap profesi yang akan ditekuninya nanti adalah mahasiswa jurusan S1 Bimbingan dan Konseling. Dimana nantinya mereka diharapkan dapat menjadi guru BK/konselor yang kompeten di bidangnya.

Mengacu pada pemaparan di atas dapat diketahui bahwa efikasi diri karier sangat penting untuk dimiliki konseli, khususnya mahasiswa S1 BK. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara kepada mahasiswa semester 7 tahun ajaran 2015/2016 Program Studi S1 BK Universitas Nusantara PGRI Kediri, ditemukan efikasi diri karier yang masih rendah pada diri calon konselor tersebut. Dari masing-masing kelas ditemukan kurang dari 10 mahasiswa yang mantap menjadi guru BK/ konselor, sedangkan jumlah maksimal mahasiswa dalam satu kelas berkisar antara 30—45 orang. Kurangnya efikasi diri karier yang terjadi pada calon konselor ini ditandai dengan adanya kebingungan mereka berkaitan dengan kejelasan profesi mereka, akan studi lanjut ataukah bekerja, mereka kurang yakin mampu menjadi konselor yang profesional, kurang yakin dapat menyesuaikan diri dengan iklim sekolah, keinginan diri yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua, serta ketersediaan lapangan pekerjaan bagi mereka.

Permasalahan ini perlu dikritisi oleh para pengajar calon konselor tersebut. Jika mereka yang nantinya diharapkan dapat menjadi konselor yang profesional ternyata masih mempunyai efikasi diri karier yang rendah terhadap profesinya, dikhawatirkan hal ini akan berpengaruh pada kinerja mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Perlu dilakukan upaya tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan ini. Selain itu, upaya tersebut dapat digunakan untuk mendukung tugas konselor di jenjang perguruan tinggi. Pemaparan ini didukung oleh pendapat Santoso (2011) yang menyatakan bahwa di jenjang perguruan tinggi pelayanan bimbingan dan konseling lebih difokuskan pada pemantapan karier, sebisa mungkin yang paling cocok baik dengan rekam jejak pendidikannya maupun kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna untuk manusia lain.

Mengingat betapa pentingnya penggunaan media BK sebaiknya dalam pemberian layanan untuk meningkatkan efikasi diri karier tersebut, konselor dapat secara kreatif memilih serta menggunakan bahkan mengembangkan media tertentu disesuaikan dengan sasaran dan materi layanan yang akan diberikan kepada konseli. Salah satu jenis media BK yang dapat digunakan untuk pemberian layanan mengenai efikasi diri karier adalah **paket pelatihan**. Paket pelatihan dipilih karena salah satu faktor yang paling berpengaruh pada efikasi diri karier adalah pengalaman. Dimana untuk menciptakan sebuah pengalaman perlu dilakukan sebuah praktik melalui pelatihan.

Beralih pada komponen lain yang tidak kalah penting dalam sistem BK adalah teknik. Telah diulas sebelumnya bahwa hal yang paling dominan dalam efikasi diri karier adalah pengalaman, maka teknik yang dipilih adalah Proses GURU. GURU adalah akronim dari *Ground, Understand, Revise* dan *Use*. Proses GURU merupakan salah satu bentuk praktik reflektif dimana praktik reflektif ini berkaitan erat dengan konsep *experiential learning*. Praktik reflektif dan *experiential*

learning mempunyai satu kesamaan yaitu dalam proses pelaksanaannya mengutamakan pengalaman apa yang telah dialami individu dan merefleksikan hal tersebut untuk memperoleh tindakan yang lebih efektif dan produktif (Silberman, 2007).

Menurut Remer (2007) GURU adalah perangkat yang amat luwes. Maksudnya, dengan menggunakan proses GURU, konselor dapat menciptakan suatu proses bimbingan yang berkesinambungan dengan memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali dan mengubah pola pikir calon konselor mengenai efikasi diri karier mereka. Selain itu kondisi lapangan mayoritas memerlukan teknik-teknik yang praktis, mudah diaplikasikan serta memiliki tahapan yang tidak terlalu panjang. Proses GURU dilakukan dengan tahap yang dioperasionalkan mengikuti akronimnya yaitu: *Ground, Understand, Revise* dan *Use*.

Ground (dasar/pondasi) merupakan tahap dimana seseorang diberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai pengalaman yang telah dialami. Hasilnya adalah informasi yang dinamakan dengan data dasar yang memuat tentang pemahaman, pengetahuan atau pengalaman calon konselor yang berkaitan dengan efikasi diri kariernya. *Understand* atau tahap pemahaman bertujuan agar seseorang mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam terkait topik yang dipelajari. Hasilnya adalah diperolehnya pemahaman baru yang lebih luas serta mendalam dibandingkan dengan pengalamannya yang terpaparkan dalam data dasar. Khususnya yang berkaitan dengan pengalaman kognitif maupun emosional yang berkaitan dengan efikasi diri karier calon konselor.

Selanjutnya adalah *Revise* (revisi). Tahap revisi ini merupakan tahap yang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki pikiran dan aspek emosionalnya menjadi lebih baik. Jadi, hasil dari tahap ini adalah pemahaman atau pengalaman kognitif dan emosional yang lebih baik dan efektif untuk diaplikasikan pada kehidupan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan. *Use* atau tahap penggunaan merupakan tahap dirumuskannya rencana tindakan yang operasional, rinci dan lebih riil dimana memungkinkan konseli untuk mengaplikasikannya dengan lebih mudah dan bertanggung jawab. Hasil mengenai tindakan yang operasional ini dapat dilihat melalui praktik simulasi yang menjadi bagian dari pelatihan yang *tercover* dalam paket pelatihan tersebut.

Adapun kaitan proses GURU dengan bidang karier telah dibuktikan oleh penelitian Hanggara (2016) yang berjudul *Keefektifan "Proses GURU" sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan proses GURU kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK dapat ditingkatkan. Telah diulas sebelumnya bahwa kemampuan pengambilan keputusan karier ini erat hubungannya dengan efikasi diri karier individu. Maka, dengan hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa proses GURU dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor.

Berdasarkan adanya homogenitas yang ada dalam kelompok, maka strategi yang dipilih adalah bimbingan kelompok. Ciri homogenitas ini yang ikut menandai layanan bimbingan kelompok dan membedakannya dari konseling kelompok (Prayitno & Amti, 2009). Sedangkan DeLucia-Waack (2006) menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki peran yang sifatnya lebih pada pencegahan terjadinya suatu permasalahan dalam diri individu. Jadi, dengan menggunakan strategi layanan berupa bimbingan kelompok, perubahan pola pikir calon konselor yang berkaitan dengan rendahnya efikasi diri karier serta pembentukan tingkah laku baru dapat dikembangkan.

Disimpulkan dari pendapat Brown (2004), DeLucia-Waack (2006), dan Corey dkk (2014) bahwa jumlah anggota yang ideal dalam satu kelompok jika anggotanya berusia lebih dari 9 tahun adalah 5-8 orang. Durasi dalam satu sesi bimbingan jika usia masing-masing anggota dalam satu kelompok lebih dari 9 tahun adalah 40-70 menit (Gazda, Thompson & Rudolph (dalam DeLucia-Waack, 2006)). Tahapan bimbingan kelompok yang digunakan adalah tahapan bimbingan kelompok dari Corey, dkk (2014), yang terdiri dari 5 tahap yaitu: 1) *pre-group* (tahap pembentukan kelompok); 2) *initial stage* (tahap awal); 3) *transition stage* (tahap transisi); 4) *working stage* (tahap kerja); dan 5) *final stage* (tahap akhir). Keempat tahapan Proses GURU dilaksanakan pada tahap kerja (*working stage*).

Tabel 1. Rincian Kegiatan dan Jabaran Materi Pelatihan

Pertemuan	Tahap	Waktu	Deskripsi Kegiatan dan Materi
	<i>Pre-Group</i>		Persiapan pelaksanaan pelatihan dan seleksi anggota melalui Skala Pengukuran Efikasi Diri Karier yang telah valid dan reliabel (<i>pretest</i>).
Pertemuan 1	<i>Initial Stage</i>	40 menit	Pemimpin kelompok memaparkan gambaran kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya anggota kelompok diajak untuk saling mengenal dan akrab satu sama lain agar terjadi kenyamanan, kohesifitas dan saling menerima.
	<i>Transition Stage</i>	20 menit	Pemimpin kelompok mengajak para anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dengan tahap selanjutnya. Pemimpin kelompok juga menjelaskan sikap, peran dan tugas masing-masing secara jelas baik pemimpin kelompok sendiri maupun anggota kelompok sehingga menjadi lebih jelas dan yakin dengan apa yang akan dilakukan selama kegiatan kelompok.
Pertemuan 2	<i>Working Stage</i> (pertemuan 2-8)		
	Pelaksanaan tahap <i>Ground</i>	60 menit	Pemberian pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menggali pengalaman belajar/pengalaman menguasai sesuatu (<i>experience of mastery</i>) calon konselor yang berkaitan dengan efikasi diri karier mereka, seperti: <ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman unik apa yang telah Anda alami selama berada di sekolah? b. Bagaimana pendapat Anda mengenai profesi guru BK yang akan Anda tekuni nanti? c. Adakah pengalaman masa lalu Anda yang nampaknya membuat Anda tidak yakin pada profesi konselor? d. Siapkah Anda untuk menyesuaikan diri di tempat kerja Anda nanti? e. Apakah Anda yakin bahwa Anda mampu untuk menjadi guru BK/konselor yang profesional?
Pertemuan 3	Pelaksanaan tahap <i>Understand</i>	70 menit	Materi yang disampaikan: <ul style="list-style-type: none"> a. Pemantapan Keyakinan Diri Calon Konselor terhadap Profesi yang Akan Ditekuni (mengacu pada aspek <i>experience of mastery</i>). b. Pemantapan Keyakinan Diri Calon Konselor untuk Mencapai Keberhasilan (mengacu pada aspek <i>vicarious experience</i>).
Pertemuan 4	Pelaksanaan tahap <i>Understand</i>	70 menit	Materi yang disampaikan: <ul style="list-style-type: none"> a. Pemantapan Keyakinan Diri Calon Konselor untuk Menumbuhkan Motivasi Diri (mengacu pada aspek <i>social persuasion</i>). b. Pemantapan Keyakinan Diri Calon Konselor terhadap Kemampuan yang dimiliki (mengacu pada aspek <i>positive & negative emotional state</i>).
Pertemuan 5	Pelaksanaan tahap <i>Revise</i>	50 menit	Pemberian pertanyaan-pertanyaan reflektif guna mengetahui proses perbaikan atau revisi pemahaman diri calon konselor yang dirasa kurang efektif menjadi lebih efektif untuk produksi tingkah laku baru yang lebih baik, seperti; <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah Anda lebih yakin dengan kemampuan yang Anda miliki saat ini? b. Apakah Anda yakin untuk dapat berhasil nantinya? c. Bagaimana gambaran pemantapan keyakinan akan keberhasilan Anda tersebut? d. Apakah Anda mantap akan menjadi konselor? e. Apakah Anda akan patah semangat jika apa yang Anda pilih nanti mengalami hambatan?
Pertemuan 6	Pelaksanaan tahap <i>Use</i>	70 menit	Praktik pemberian layanan informasi mengenai cara belajar efektif
Pertemuan 7	Pelaksanaan tahap <i>Use</i>	70 menit	Praktik pemberian layanan konseling individu
Pertemuan 8	Pelaksanaan tahap <i>Use</i>	70 menit	Praktik pemberian layanan bimbingan kelompok mengenai rencana hidup ke depan
Pertemuan 9	<i>Final Stage</i>	60 menit	Kesimpulan dan evaluasi serta pengisian Skala Pengukuran Efikasi Diri Karier oleh anggota kelompok (<i>posttest</i>)

Mengacu pada pemaparan di atas, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan media bimbingan dan konseling yang dapat diterima secara praktis dan teoretis. Media BK tersebut berupa paket pelatihan yang diberi nama paket pelatihan “GURU-Karier”. Adapun rincian kegiatan dan jabaran materi pelatihan yang tercantum dalam paket pelatihan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan pemaparan tersebut serta untuk menguji keberterimaan paket pelatihan ini, maka dilakukan penelitian yang berjudul **Pengembangan Paket Pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karier Calon Konselor.**

METODE

Pengembangan paket pelatihan “GURU-Karier” merujuk pada rancangan penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983) yang secara keseluruhan terdapat 10 langkah. Namun, berdasarkan kondisi dan situasi dalam proses penyelesaian penelitian dan pengembangan ini, kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983) tersebut tidak dilaksanakan secara keseluruhan. Langkah penelitian dan pengembangan dalam pengembangan paket pelatihan “GURU-Karier” akan dilakukan sampai langkah ketujuh, yaitu: (1) *research and informing collection*; (2) *planning*; (3) *develop preliminary form of product*; (4) *preliminary field testing*; (5) *main product revision*; (6) *main field testing*; (7) *operational product revision*.

Subjek validasi ahli sebanyak 1 orang ahli BK dan 1 orang ahli pengembangan media pendidikan. Penetapan subjek uji ahli didasarkan pada beberapa pertimbangan atau dipilih secara *purposive*. Validasi ahli bidang BK pada pengembangan paket pelatihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki latar belakang minimal S2 BK; (2) sebagai pengajar Prodi BK; (3) menguasai materi yang berkaitan dengan tujuan penelitian; dan (4) telah memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun. Untuk validasi ahli pengembangan media pendidikan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki latar belakang minimal S2 TEP; (2) sebagai pengajar prodi TEP; (3) memiliki pemahaman mengenai pengembangan media BK; dan (4) telah memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun.

Subjek uji pengguna sebanyak 1 orang dosen Prodi BK. Penetapan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan kriteria: (1) telah menjadi dosen Prodi BK minimal 3 tahun; (2) pendidikan terakhir minimal S2 BK; (3) responsif terhadap pengembangan paket pelatihan ini. Subjek uji kelompok kecil berjumlah 6 orang mahasiswa S1 BK angkatan 2012 tahun ajaran 2015/2016 di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penetapan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan kriteria: (1) mahasiswa S1 BK yang telah melaksanakan PPL 2/Magang di sekolah dan (2) memiliki efikasi diri karier yang rendah.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: (1) kuesioner penilaian ahli; (2) pedoman observasi; (3) skala pengukuran efikasi diri karier; dan (4) pedoman wawancara. Analisis data angka yang diperoleh dari penilaian ahli (1 orang ahli BK dan 1 orang ahli pengembangan media pendidikan), uji pengguna (1 orang dosen BK) dan hasil observasi yaitu dengan mencari persentase dari hasil bagi skor hasil observasi dengan skor maksimal dan interval dari hasil penilaian ahli untuk menentukan rentang dari masing-masing kriteria. Adapun indikator kriteria keberterimaan/kelayakan untuk paket pelatihan “GURU-Karier” adalah: (1) kesesuaian dengan tujuan; (2) kesesuaian media dengan materi BK; (3) kesesuaian dengan karakteristik konseli; (4) kesesuaian dengan teori; (5) kesesuaian dengan gaya belajar konseli; (6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan; (7) kemudahan akses; (8) efisiensi biaya; (9) kemudahan teknologi; (10) interaktivitas; (11) dukungan organisasi; dan (12) kebaruan media (Nursalim, 2013). Terdapat empat kriteria untuk interpretasi hasil penilaian yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan bahwa paket pelatihan ini layak/dapat diterima sebagai media atau tidak, yaitu: (1) sangat baik dengan rentang 76%—100%; (2) baik dengan rentang 51%—75%; (3) kurang baik dengan rentang 26%—50%; dan (4) tidak baik dengan rentang 0%—25%.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Paket Pelatihan “GURU-Karier”

Uji Coba	Hasil	Interpretasi Hasil
Uji Ahli BK	Berdasarkan perhitungan skor penilaian ahli diperoleh presentase sebesar 66%. Paket pelatihan telah direvisi sesuai masukan ahli BK antara lain telaah ulang mengenai dukungan lembaga dan peninjauan ulang langkah-langkah praktik simulasi.	Berdasarkan hasil penilaian tersebut, paket pelatihan memasuki rentang kriteria Baik. Dapat disimpulkan bahwa paket pelatihan ini secara teoretis/ isi dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor setelah melalui proses revisi.
Uji Ahli Pengembangan Media Pendidikan	Berdasarkan perhitungan skor penilaian ahli diperoleh presentase sebesar 93%. Paket pelatihan telah direvisi sesuai masukan ahli pengembangan media pendidikan yaitu himbuan untuk mengoptimalkan aspek visualnya.	Persentase hasil penilaian ahli pengembangan media pendidikan memasuki rentang kriteria Sangat Baik. Jadi, secara visual tampilan paket pelatihan ini dinilai dapat memenuhi kriterianya.
Uji Pengguna	Berdasarkan perhitungan skor penilaian pengguna yaitu dosen BK UN PGRI Kediri diperoleh presentase penilaian sebesar 77%. Paket pelatihan telah direvisi sesuai masukan pengguna yaitu himbuan untuk telaah ulang perlu atau tidak simulasi konseling individu.	Berdasarkan hasil penilaian tersebut, paket pelatihan memasuki rentang kriteria Sangat Baik. Dapat disimpulkan bahwa paket pelatihan ini dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan efikasi diri karier calon konselor.
Uji Kelompok Kecil	Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh signifikansi sebesar 0,028. Dimana signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.	Paket Pelatihan “GURU-Karier” terbukti ampuh untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor.
Kesimpulan	Mengacu pada hasil-hasil penilaian ahli dan uji kelompok kecil, dapat ditarik makna bahwa paket pelatihan “GURU-Karier” dapat diterima baik secara teoretis dan praktis sebagai media untuk meningkatkan efikasi karier calon konselor.	

Sedangkan kriteria untuk menentukan tingkat efikasi diri karier calon konselor, yaitu: (1) Sangat Tinggi dengan rentang 59—72; (2) Tinggi dengan rentang 45—58; (3) Rendah dengan rentang 32—44; dan (4) Sangat Rendah dengan rentang 18—31. Untuk pengujian hipotesis dilakukan uji beda terhadap skor perolehan *pretest* dan *posttest* menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pengujian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut: (1) apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan (2) apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Untuk data-data yang bersifat non angka/verbal yaitu berupa pendapat, saran, kritik atau masukan dari para ahli, dosen Prodi BK dan mahasiswa akan dideskripsikan kemudian menarik kesimpulan dari deskripsi tersebut, sehingga memberi gambaran yang jelas terhadap aspek yang dinilai.

HASIL

Media bimbingan dan konseling yang dihasilkan berupa paket pelatihan bernama paket pelatihan “GURU-Karier”. Paket pelatihan ini terdiri dari 2 eksemplar, yaitu (1) paket pelatihan untuk pegangan konselor dan (2) paket pelatihan untuk pegangan konseli. Paket ini dapat digunakan sebagai sarana/wadah pesan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Paket ini berukuran panjang 29,7 cm dan lebar 21 cm atau setara dengan ukuran kertas A4. Tebal paket kurang lebih sekitar 1 cm. Hasil uji coba paket ini dapat dilihat pada tabel 2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan dapat diketahui bahwa paket pelatihan ini telah terbukti layak/ dapat diterima sebagai media BK untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Paket pelatihan “GURU-Karier” ini digunakan sebagai pegangan konselor yang minimal telah lulus S1 BK atau Dosen/Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling minimal lulusan S2 BK agar dapat mengembangkan dan meningkatkan efikasi diri karier calon konselor atau mahasiswa S1

BK sehingga calon konselor ini dapat menjadi konselor yang profesional ketika mereka bekerja baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Rendahnya efikasi karier pada calon konselor ini sangat perlu untuk ditingkatkan agar problematik bimbingan dan konseling yang terjadi di lapangan dapat tereduksi. Dapat diketahui bahwa problematik yang terjadi bukan hanya karena sistem pendidikan yang ada di Negara ini, namun sebagian besar juga berasal dari individu konselor itu sendiri. Konselor yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan lebih berkomitmen dengan profesi BK yang telah dipilih tersebut. Pernyataan ini senada dengan pendapat Gushu dkk (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier seberapa tinggi keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu tugas, menentukan pilihan karier dan berkomitmen untuk pilihannya tersebut dapat ditunjukkan.

Bandura (1993; 1997) dalam Brusokas & Malinauskas (2014) secara spesifik mengungkapkan fungsi efikasi diri karier yaitu seseorang yang memiliki efikasi diri karier yang tinggi cenderung lebih menetapkan tujuan karier yang lebih tinggi pula dan lebih tekun dalam mencapai tujuannya tersebut. Dapat dimaknai bahwa konselor yang mempunyai efikasi diri karier tinggi cenderung akan menetapkan tujuan karier yang lebih tinggi pula. Sehingga bagaimanapun kondisi tempat mereka bekerja maupun perubahan sistem pendidikan yang terjadi tidak akan membuat mereka hilang kendali dan pada akhirnya tidak dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Apabila konselor sudah tidak mampu lagi *survive* dengan keadaan yang ada, dikhawatirkan profesi BK juga semakin lama akan semakin tenggelam. Oleh karena itu sangat penting dilakukan pelatihan efikasi diri karier kepada calon konselor, khususnya menggunakan media berupa paket pelatihan “GURU-Karier” tersebut.

Penggunaan media dalam pemberian layanan BK merupakan hal yang sangat dianjurkan. Elfarini & Christiana (2013) mengutarakan bahwa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling, siswa akan banyak melibatkan indera (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, penciuman) yang pada akhirnya dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan bimbingan secara maksimal. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa tertarik pada layanan bimbingan dan konseling serta untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling (Nursalim, 2013). Media juga berfungsi sebagai wadah pesan bimbingan itu sendiri. Sebuah teknik bimbingan akan lebih jelas dan operasional jika diwadahi dengan media.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor yang paling berpengaruh pada efikasi diri karier adalah pengalaman individu itu sendiri. Teknik yang dipilih adalah proses GURU dimana komponen yang paling diutamakan dalam teknik ini juga pengalaman seseorang dalam menguasai sesuatu. Selain itu proses GURU dinilai luwes untuk dikolaborasikan dengan bentuk media apapun. Keunggulan lain dari proses GURU adalah: (1) individu dapat mempertimbangkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk merespon situasi yang sedang dialami; (2) mengontrol tingkat emosi; (3) mempercepat proses adaptasi dengan lingkungan baru; (4) mengubah arah pikir konseli, yang semula mempunyai pola pikir yang kurang/tidak efektif menjadi pola pikir yang lebih efektif; (5) lebih cermat dalam mempertimbangkan informasi; (6) dapat mengevaluasi kinerja/tindakan yang telah dilakukan atau dapat menentukan keefektifan dari tindakan tersebut; dan (7) dapat merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk situasi selanjutnya (Remer, 2007). Maka, paket pelatihan “GURU-Karier” terpilih menjadi media untuk mengakomodasi hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan, paket pelatihan “GURU-Karier” dapat diterima baik secara teoretis dan praktis sebagai media untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Paket pelatihan yang telah teruji dan layak untuk digunakan ini terdiri dari 2 eksemplar, yaitu (1) paket pelatihan untuk pegangan konselor dan (2) paket pelatihan untuk pegangan konseli. Paket pelatihan ini telah memenuhi kriteria keberterimaan/kelayakan yaitu: (1) kesesuaian dengan tujuan; (2) kesesuaian media dengan materi BK; (3) kesesuaian dengan karakteristik konseli; (4) kesesuaian dengan teori; (5) kesesuaian dengan gaya belajar konseli; (6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan;

(7) kemudahan akses; (8) efisiensi biaya; (9) kemudahan teknologi; (10) interaktivitas; (11) dukungan organisasi; dan (12) kebaruan media.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan efikasi diri karier calon konselor ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas paket pelatihan “GURU-Karier”, tetapi juga tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang seperti kondisi dan situasi konseli saat pelaksanaan pelatihan serta kondisi konselor sebagai pemimpin kelompok. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bimbingan dan konseling merupakan suatu sistem. Untuk tercapainya suatu tujuan bimbingan dan konseling tentunya dipengaruhi oleh masing-masing komponen yang ada dalam sistem dan media hanya merupakan salah satu komponen dari sistem tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, telah dihasilkan sebuah media BK berupa Paket Pelatihan “GURU-Karier” yang dapat diterima secara teoretis dan praktis. Paket pelatihan ini telah memenuhi kriteria keberterimaan/kelayakan yaitu: (1) kesesuaian dengan tujuan; (2) kesesuaian media dengan materi BK; (3) kesesuaian dengan karakteristik konseli; (4) kesesuaian dengan teori; (5) kesesuaian dengan gaya belajar konseli; (6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan; (7) kemudahan akses; (8) efisiensi biaya; (9) kemudahan teknologi; (10) interaktivitas; (11) dukungan organisasi; dan (12) kebaruan media. Paket pelatihan yang telah teruji dan layak untuk digunakan ini terdiri dari 2 eksemplar, yaitu (1) paket pelatihan untuk pegangan konselor dan (2) paket pelatihan untuk pegangan konseli.

Saran ditujukan kepada Guru BK/konselor dan para dosen BK dapat menggunakan paket pelatihan “GURU-Karier” untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Selain itu Guru BK/konselor dan para dosen BK dapat menggunakan paket pelatihan ini sebagai sarana pengembangan pribadi konselor. Saran selanjutnya bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih luas. Serta mengganti rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol atau rancangan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S. & Nursalim, M. 2010. Efektifitas Media “Pizza Karier” dalam Pemberian Layanan Informasi Karier. *Jurnal Unesa*, hlm 1—13, (Online), (<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id>), diakses 28 Nopember 2012.
- Bandura, A. 1993. Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, Vol. 28 (2): 117—148.
- Bandura, A. 1994. Self Efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, Vol. 4: 71—81.
- Bandura, A. 1998. *Personal and Collective Efficacy in Human Adaptation and Change*. Hove, UK: Psychology Press.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G.V., & Pastorelli, C. 2001. Self-Efficacy Beliefs as Shapers of Children’s Aspirations and Career Trajectories. *Child Development*, Vol. 72 (1): 187—206.
- Bandura, A. 2009. *Self Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Betz, N.E. 2007. Career Self-Efficacy: Exemplary Recent Research and Emerging Directions. *Journal of Career Assessment*, Vol. 15 (4): 403—422.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. White Plain, New York: Longman, Inc.
- Bozgeyikli, H., Eroglu, S.E., & Hamurcu, H. 2009. Career Decision Making Self-Efficacy, Career Maturity And Socioeconomic Status With Turkish Youth. *Georgian Electronic Scientific Journal: Education Science and Psychology*, Vol. 1 (14): 15—24.
- Brown, N.W. 2004. *Psychoeducational Groups: Process and Practice*. New York: Brunner-Routledge.

- Brusokas, A. & Malinauskas, R. 2014. Career Self-Efficacy Among Lithuanian Adolescents in Sports Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, No. 116: 212—216.
- Corey, M.; Corey, G; dan. Corey, C. 2014. *Groups: Process and practice*. 9th Ed. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- DeLucia-Waack, J.L. 2006. *Leading Psychoeducational Groups*. California: Sage Publications, Inc.
- Elfarini, R.S. & Christiana, E. 2013. Pengembangan Media Monopoli Asertif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VIII-A. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 1 (1): 174—185.
- Feehan, P.F. & Johnston, J.A. 1999. The Self-Directed Search and Career Self-Efficacy. *Journal of Career Assessment*, Vol. 7 (2): 145—159.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Terjemahan Yudi Santoso. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gushu, G.V., Scanlan, K.R.L., Pantzer, K.M., & Clarke, C.P. 2006. The Relationship of Career Decision-Making Self-Efficacy, Vocational Identity, and Career Exploration Behavior in African American High School Students. *Journal of Career Development*, Vol. 33 (1): 19—28.
- Hanggara, G.S. 2016. Keefektifan “Proses Guru” sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Tesis*. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Leksana, D.M., Wibowo, M.E., & Tadjri, I. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 (1): 1—9.
- Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Prayitno & Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Remer, B. 2007. *Reflective Practice: Learning from Real-World Experience*. Dalam Silberman, M, (ed). *The Handbook of Experiential Learning*. San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.
- Santoso, D.B. 2011. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Schunk, D.H. 1991. Self Efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*, Vol. 26 (3 & 4): 207—231.
- Setyaputri, N.Y., Ramli, M., & Mappiare-AT, A. 2015. Pengembangan Media Permainan “Roda Pelangi” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian. *Bimbingan dan Konseling*, Vol. 28 (1): 38—46.
- Silberman, M. 2007. *The Handbook of Experiential Learning*. San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.



Pengembangan Media Layanan Informasi Menghadapi Perubahan Masa Pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar

Fitri Firdayati, Ella Faridati Zen, Elia Flurentin

Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-

Jl.Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: fitrifirdayati@gmail.com

Artikel diterima: 5 September 2016; direvisi 4 November 2016; disetujui: 4 November 2016

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” bagi siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pengembangan produk; (3) uji coba produk; (4) revisi akhir produk. Data uji coba produk dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penilaian uji coba produk dapat disimpulkan bahwa produk sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah dan sangat menarik secara teoritis dan praktis, sehingga dapat digunakan sebagai media dalam bimbingan menghadapi perubahan masa pubertas.

Kata kunci: pengembangan media; layanan informasi; masa pubertas; siswa SD

Masa pubertas merupakan masa yang dialami oleh setiap individu. Masa puber adalah masa ketika terjadi kematangan alat-alat reproduksi dan tercapai kemampuan reproduksi. Saat masa puber berlangsung setiap individu mengalami perubahan dalam dirinya. Menurut Dumber (dalam Janiwarty, 2013), selama masa pubertas akan terjadi banyak perubahan, di antaranya perubahan pada bentuk tubuh, penampilan diri, sikap kepemilikan, sikap sosial dan minat seks.

Setiap perubahan dalam diri individu memberikan dampak bagi dirinya. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa dampak masa puber adalah adanya perubahan sikap dan perilaku pada diri individu. Dampak buruk dapat muncul seperti munculnya sikap keraguan dalam bertindak, perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak aman dalam situasi lingkungan sosial.

Kurangnya penerimaan terhadap perubahan yang terjadi pada diri dapat membuat individu menutup diri terhadap lingkungan serta merasa malu dan memicu kecemasan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan persiapan tentang masa pubertas dapat membuat individu panik, takut dan malu. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh institusi pendidikan yang dapat berperan dalam memberikan informasi berkaitan dengan perubahan masa pubertas.

Dijelaskan dalam Permendikbud RI nomor 111 Tahun 2014 bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki peranan memberikan layanan bantuan yang bersifat *psiko-edukatif* kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang timbul berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Layanan yang dapat diberikan dapat berupa layanan informasi.

Nurihsan (2006) menjelaskan layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Layanan informasi secara tidak langsung dapat memberikan tindakan pencegahan (*preventif*) terhadap masalah yang dialami oleh siswa. Layanan informasi yang diberikan juga dapat menambah wawasan siswa dalam proses pemahaman terhadap dirinya.

Pemberian layanan informasi kepada siswa dapat memanfaatkan media pendukung. Salah satu media pendukung yang dapat dikembangkan berupa media cetak. Media cetak yang

dikembangkan hendaknya bersifat praktis dan dapat dibawa kemanapun. Media cetak yang dikembangkan berupa buku kecil berukuran setengah kertas kuarto yang didalamnya berisikan tulisan dan gambar.

Hurlock (1980) menjelaskan rentang usia masa pubertas berkisar 11-15 tahun untuk anak perempuan dan 12-16 tahun untuk anak laki-laki. Rentang usia ini merupakan rentang masa akhir kanak-kanak dan dimana jika usia sekolah memasuki usia sekolah dasar tepatnya masuk pada kelas tinggi tingkat sekolah dasar. Hal ini yang mendorong munculnya pengembangan media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” dikembangkan bagi siswa sekolah dasar yang dapat berterima secara teoritis dan praktis.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1989), selanjutnya pengembang mengadaptasi langkah dari Borg and Gall yang terangkum dalam empat tahap. Tahap I perencanaan, melakukan *study literature* dan *need asesment*; tahap II pengembangan produk, merumuskan tujuan pengembangan, menyusun prototipe produk dan menyusun alat evaluasi produk; tahap III uji coba produk, melakukan uji ahli (materi dan media), revisi produk hasil penilaian uji ahli, kemudian uji calon pengguna produk dan uji kelompok kecil; tahap IV revisi produk akhir, yaitu produk dilakukan revisi berdasarkan masukan dari calon pengguna produk dan kelompok kecil.

Pada tahap awal penelitian dilakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan (*need asesment*) merupakan kegiatan pengumpulan data kebutuhan untuk dijadikan referensi agar produk yang dibuat sesuai dengan kondisi yang ada. Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan metode wawancara dan angket kebutuhan siswa. Pada tahap kedua berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pengembang mulai merancang prototipe produk. Setelah produk pengembangan dihasilkan, kemudian dilakukan uji coba produk. Uji coba produk dilakukan oleh ahli materi Bimbingan dan Konseling, ahli media pembelajaran, calon pengguna produk (guru kelas) dan siswa. Masukan dan saran pada uji coba produk digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk, sehingga produk berterima secara teoritis dan praktis.

Teknik analisis data uji coba produk pada penelitian pengembangan ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian pada format uji dengan menggunakan teknik kesepakatan atau *inter-rater-agreement*. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis pendapat, masukan dan saran yang diberikan terhadap produk.

HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas”, yang berupa buku materi dan panduan pelaksanaan layanan bimbingan. Buku materi menghadapi perubahan masa pubertas terdiri atas dua jenis yaitu buku untuk anak perempuan dan untuk anak laki-laki. Terdapat 3 bagian sub materi dalam buku untuk anak perempuan yaitu (1) apa itu pubertas?; (2) apa haid atau menstruasi itu?; (3) dampak apa yang muncul ketika masa pubertas?. Hampir sama dengan buku untuk anak perempuan, buku untuk anak laki-laki juga terdapat 3 sub materi yaitu (1) apa itu pubertas?, (2) apa mimpi basah itu?, (3) dampak apa yang muncul ketika masa pubertas?.

Pada panduan pelaksanaan layanan bimbingan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” berisikan (1) kata pengantar; (2) daftar isi; (3) daftar tabel; (4) daftar lampiran; (5) bagian 1: pendahuluan; (6) bagian 2: materi masa pubertas; (7) bagian 3: petunjuk pelaksanaan; (8) bagian 4: prosedur pelaksanaan; (9) bagian 5: evaluasi; (10) penutup; (11) daftar rujukan; (12) lampiran. Panduan ini digunakan oleh guru pembimbing sebagai petunjuk atau rambu-rambu ketika melaksanakan layanan bimbingan menghadapi perubahan masa pubertas.

Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi Bimbingan dan Konseling pada buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” untuk aspek ketepatan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 3 artinya cukup tepat. Pada aspek kegunaan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 3 artinya cukup berguna. Pada aspek kemudahan semua butir pernyataan masuk pada penilaian skala 3 artinya cukup mudah. Pada aspek kemenarikan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 3 artinya cukup menarik. Selain buku materi berikut hasil penilaian panduan pelaksanaan layanan bimbingan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” oleh ahli materi Bimbingan dan Konseling untuk aspek ketepatan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 3 artinya cukup tepat. Pada aspek kegunaan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 3 artinya cukup berguna. Pada aspek kemudahan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 3 artinya cukup mudah. Pada aspek kemenarikan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 3 artinya cukup menarik. Dapat disimpulkan berdasarkan penilaian oleh ahli materi Bimbingan dan Konseling media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” berupa buku materi dan panduan pelaksanaan layanan diperoleh tingkat keberterimaan cukup tepat, cukup berguna, cukup mudah dan cukup menarik untuk diberikan kepada siswa SD kelas tinggi.

Hasil penilaian buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” oleh ahli media pembelajaran, pada aspek ketepatan tujuh butir pernyataan mendapat penilaian skala 4 artinya sangat tepat. Satu butir pernyataan yaitu ketepatan *font* dan ukuran huruf pada sampul mendapat penilaian skala 3 artinya cukup tepat. Pada aspek kegunaan terdapat satu butir pernyataan yaitu kegunaan variasi *font* sebagai penekanan dan pembeda materi memperoleh penilaian skala 3 yang artinya cukup berguna. Sementara butir pernyataan aspek kegunaan lainnya mendapat penilaian skala 4 artinya sangat berguna. Pada aspek kemudahan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 4 artinya sangat mudah. Pada aspek kemenarikan semua butir pernyataan memperoleh penilaian skala 4 artinya sangat menarik. Hasil penilaian panduan pelaksanaan layanan bimbingan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 4 artinya sangat tepat. Pada aspek kegunaan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 4 artinya sangat berguna. Pada aspek kemudahan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 4 artinya sangat mudah. Pada aspek kemenarikan semua butir pernyataan mendapat penilaian skala 4 artinya sangat menarik. Dapat disimpulkan berdasarkan penilaian ahli media pembelajaran untuk media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” diperoleh tingkat keberterimaan sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah dan sangat menarik untuk diberikan kepada siswa SD kelas tinggi.

Pendapat, saran dan masukan yang merupakan data kualitatif dari ahli (materi dan media) digunakan sebagai bahan revisi produk. Secara keseluruhan menurut ahli produk pengembangan sudah baik dan layak untuk digunakan. Saran dari ahli materi berkaitan dengan panduan yang berfokus pada bagian petunjuk pelaksanaan dan prosedur pelaksanaan. Sementara untuk masukan dari ahli media secara keseluruhan berkaitan dengan *font* atau jenis huruf yang digunakan pada media.

Setelah uji coba tahap pertama selesai dan telah dilakukan revisi. Selanjutnya uji coba tahap kedua dilakukan uji calon pengguna produk dan uji kelompok kecil. Berdasarkan penilaian buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” oleh calon pengguna produk didapat hasil kesepakatan calon pengguna untuk enam butir pernyataan aspek ketepatan masuk pada kategori sangat tinggi. Dua butir pernyataan lainnya masuk pada kategori cukup. Pada aspek kegunaan, kesepakatan calon pengguna lima butir pernyataan masuk pada kategori cukup dan tiga butir pernyataan masuk pada kategori sangat tinggi. Pada aspek kemudahan, kesepakatan calon pengguna lima butir pernyataan masuk pada kategori sangat tinggi dan satu butir pernyataan masuk pada kategori cukup. Pada aspek kemenarikan, kesepakatan calon pengguna produk dari tujuh butir pernyataan ada enam butir yang masuk kategori sangat tinggi dan satu butir pernyataan masuk kategori cukup. Selain buku materi, berikut hasil kesepakatan panduan pelaksanaan layanan bimbingan yaitu pada aspek ketepatan empat butir pernyataan masuk kategori cukup dan tiga butir pernyataan masuk kategori sangat tinggi. Pada aspek kegunaan lima butir pernyataan masuk kategori sangat tinggi

dan satu butir pernyataan masuk kategori cukup. Pada aspek kemudahan lima butir pernyataan masuk kategori sangat tinggi dan satu butir pernyataan masuk kategori cukup. Pada aspek kemenarikan dua butir pernyataan masuk kategori cukup dan tiga butir pernyataan lainnya masuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan penjabaran diatas uji calon pengguna produk diperoleh tingkat keberterimaan media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” yaitu tepat, berguna, mudah dan menarik untuk diberikan kepada siswa SD kelas tinggi.

Berdasarkan pendapat, masukan dan saran dari calon pengguna produk, buku materi sudah sesuai harapan dan dapat dipahami oleh peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penulisan ejaan kata dan penggunaan kata yang beberapa masih cukup sulit untuk dipahami bagi siswa SD kelas tinggi.

Uji coba selanjutnya dilakukan dengan melibatkan siswa melalui uji kelompok kecil. Hasil penilaian buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” dalam uji kelompok kecil pada aspek ketepatan semua butir pernyataannya masuk dalam kategori interpretasi sangat tepat. Pada aspek kegunaan dari enam butir pernyataan terdapat satu butir pernyataan masuk dalam kategori interpretasi cukup berguna dan lima butir pernyataan lainnya masuk dalam kategori interpretasi sangat berguna. Pada aspek kemudahan semua butir pernyataan masuk dalam kategori interpretasi sangat mudah. Pada aspek kemenarikan semua butir pernyataan masuk dalam kategori interpretasi sangat menarik. Berdasarkan dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” dapat diterima dan digunakan oleh siswa SD kelas tinggi.

Pada proses uji kelompok kecil siswa juga memberikan pendapat, masukan dan saran terhadap produk. Menurut siswa media yang dikembangkan menarik dan mudah dipahami. Selain itu melalui media yang dikembangkan berupa buku materi ini mereka merasa mudah dalam belajar khususnya terkait dengan materi perubahan masa pubertas. Hal ini berarti produk media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” telah dapat digunakan dan tidak perlu mengalami revisi pada uji kelompok kecil. Setelah melalui semua tahap uji coba produk maka produk yang dihasilkan diperoleh tingkat keberterimaan tepat, berguna, mudah dan menarik.

PEMBAHASAN

Media yang dikembangkan ini berisikan informasi tentang menghadapi perubahan masa pubertas. Pada media ini disajikan informasi berkaitan dengan perubahan masa pubertas dan cara menghadapi perubahan masa pubertas. Selain media buku materi dalam pengembangan ini juga dihasilkan panduan pelaksanaan layanan bimbingan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas”. Panduan ini digunakan oleh guru pembimbing sebagai rambu-rambu dalam proses pelaksanaan layanan informasi menghadapi perubahan masa pubertas.

Materi yang disajikan dalam media layanan informasi ini telah didasarkan pada analisis kebutuhan. Selain itu pengembang juga melakukan studi literatur sebelum pengembangan ini dilaksanakan. Agar materi yang disajikan dalam produk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SD kelas tinggi. Hal ini sesuai dengan tahap awal desain penelitian pengembangan menurut Borg and Gall (1989) yaitu melakukan analisis kebutuhan.

Pengembangan buku materi ini dinilai berguna sebagai media untuk menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nursalim (2010) yang menyatakan pada intinya penggunaan media merupakan sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.

Materi yang disajikan yaitu menghadapi perubahan masa pubertas untuk siswa SD kelas tinggi dinilai sangat baik dan layak oleh ahli dan calon pengguna produk. Hal ini sebab rata-rata usia siswa SD kelas tinggi 10-13 tahun. Menurut Hurlock (1980), periode masa pubertas anak perempuan usianya berkisar antara 11-15 tahun, sedangkan anak laki-laki berkisar usia 12-16 tahun. Sehingga berdasarkan penjabaran tersebut maka materi perubahan masa pubertas dinilai tepat dan sesuai diberikan untuk siswa SD kelas tinggi karena mereka berada dalam rentang usia masa pubertas. Namun, pada kenyataan di lapangan terdapat pro dan kontra dimana pihak tertentu

menganggap informasi ini masih tabu dan tidak layak diberikan untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan siswa SD masih terlalu dini untuk mendapatkan informasi tersebut.

Panduan pelaksanaan layanan bimbingan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” menjelaskan tentang rambu-rambu pelaksanaan bimbingan yang harus dilakukan oleh guru pembimbing ketika menyampaikan informasi. Menurut Widada (1991) dalam menyampaikan informasi kepada siswa ada beberapa kemungkinan media yang digunakan konselor (guru pembimbing) salah satunya adalah konselor menggunakan media tetapi konselor tetap aktif hadir. Kehadiran konselor (guru pembimbing) untuk memberikan penjelasan lebih lanjut kepada siswa berkaitan dengan materi yang disajikan dalam media. Oleh sebab itu panduan ini disusun untuk melengkapi adanya buku materi “menghadapi perubahan masa pubertas” dalam kegiatan layanan bimbingan informasi bagi siswa SD kelas tinggi.

Media yang dikembangkan ini memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) produk yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan; (2) produk telah melalui tahap uji coba kepada ahli, calon pengguna produk dan siswa (kelompok kecil); (3) panduan pelaksanaan layanan bimbingan dapat digunakan guru pembimbing sebagai rambu-rambu dalam memberikan layanan bimbingan. Sedangkan kelemahan produk pengembangan ini adalah materi menghadapi perubahan masa pubertas masih dianggap kurang pantas diberikan untuk siswa sekolah dasar karena dianggap masih terlalu dini.

SIMPULAN

Pengembangan ini menghasilkan produk media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” berupa buku materi dan panduan pelaksanaan layanan bimbingan. Produk pengembangan ini telah melalui proses secara sistematis mulai dari melakukan analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan, pengembangan media layanan informasi, melakukan uji coba produk oleh ahli materi, ahli media, calon pengguna produk dan kelompok kecil. Ketika proses uji coba produk juga dilakukan revisi yang didasarkan pada masukan dan saran sehingga produk dapat berterima secara teoritis dan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian saran ditujukan kepada: (1) jurusan Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat menggunakan produk pengembangan sebagai contoh media layanan informasi pada mata kuliah media BK dan teknik BK TK/SD; (2) guru hendaknya benar-benar mempelajari dan memahami media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas” sebelum memberikan layanan bimbingan; (3) peneliti selanjutnya disarankan menilai keefektifan media layanan informasi “menghadapi perubahan masa pubertas”.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R & Gall, M.D. 1989. *Educational Research an Introduction fourth edition*. New York: Longman Inc
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ridwan M.S, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Handarini, D. M. 2000. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Menengah Umum Terpadu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: FPS UM
- Janiwarty, B. & Pieter, H.Z. 2013. *Pendidikan Psikologi untuk Bidang Suatu Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: Andi Offset
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>), diakses 2015

- Simamora, Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Bandung: EGC Penerbit buku kedokteran.
- Sukmadinata, N.S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Irhami, M & Wiyani, N.A. 2014. *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nursalim, Mochamad & Mustaji. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press
- Nurihsan, A.J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi kelima*. Malang: UM Press
- Widada. 1991. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang:Depdikbud IKIP Malang



Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK

Guruh Sukma Hanggara

Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-
Universitas Nusantara PGRI Kediri-Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur 64112
E-mail: kangguruh@gmail.com

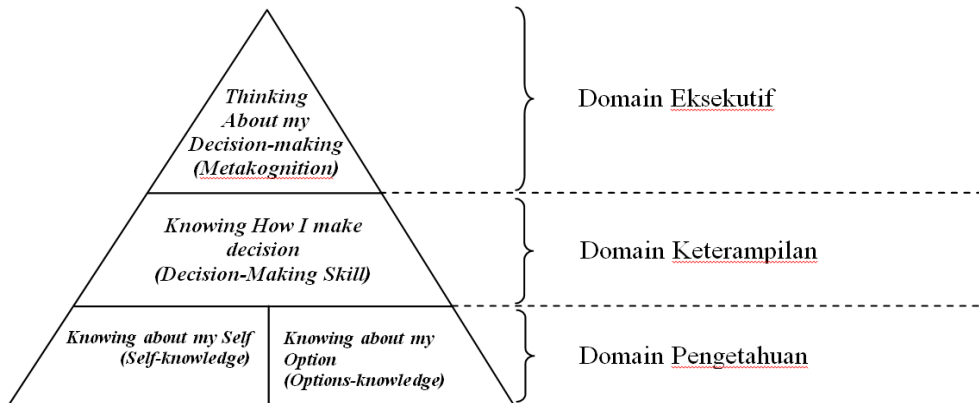
Artikel diterima: 31 Oktober 2016; direvisi 21 November 2016; disetujui: 13 Desember 2016

Abstrak: Kemampuan pengambilan keputusan karier merupakan bagian dari kontinum perkembangan karier siswa yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses GURU (*Ground, Understanding, Revise, Use*) sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* digunakan dalam penelitian ini dan subjeknya sebanyak 12 siswa SMKN 1 Trenggalek. Analisis data dengan menggunakan *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,03 < \alpha/2=0,05$ serta disimpulkan bahwa “Proses GURU” sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Dari hasil tersebut maka peneliti menyarankan agar Konselor/ Guru BK dapat mengkolaborasikan proses GURU dengan berbagai pendekatan lain, menggunakannya untuk mengembangkan berbagai potensi siswa dengan memperhatikan tahap perkembangannya, aspek psikologis dan konten intervensinya. Peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti proses GURU dengan desain penelitian lain seperti *Single-Subject Designs* atau penelitian tindakan dan memerhatikan penggunaan maupun kelayakan instrumen serta validitasnya, disamping juga mengaplikasikan untuk pengembangan berbagai aspek psikologis lainnya seperti motivasi, harga diri, efikasi diri, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir respek dan lain sebagainya.

Kata kunci: proses GURU; bimbingan kelompok; kemampuan pengambilan keputusan karier

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan merupakan hal yang esensial dan utama dalam Bimbingan dan Konseling serta merupakan bagian dari *standard* kemandirian peserta didik (Dirjen PMPTK, 2007; Coleman & Yeh, 2011). Salah satu bidang yang membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan adalah bidang karier. Miller & Miller (2005) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan aspek utama dari pilihan karier dan perkembangan karier seseorang. Melalui pendekatan pemrosesan informasi kognitif Peterson, dkk (1989) membagi proses pengambilan keputusan karier pada tiga domain yaitu domain pengetahuan, keterampilan dan eksekutif yang disajikan dalam gambar 1.

Domain pengetahuan terdiri dari pengetahuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier. Pengetahuan diri merupakan komponen yang memungkinkan individu untuk memahami keadaan dirinya terkait dengan nilai-nilai, minat dan keterampilan yang ada pada dirinya. Pengetahuan tentang pilihan karier merupakan komponen di luar dirinya yang memungkinkan individu untuk mengakses berbagai informasi terkait dengan spesifikasi dan klasifikasi karier. Sedangkan **domain keterampilan** terdiri dari komunikasi, analisis, sintesis, penilaian dan pelaksanaan keputusan.



Gambar 1. Piramida Domain Pemrosesan Informasi dalam Pengambilan Keputusan Karier
(Sumber: Sampson, dkk., 1999)

Domain ketiga adalah **domain eksekutif** yang memungkinkan individu untuk melakukan wicara diri, menyadari diri, serta adanya pantauan dan pengendalian pada diri individu berkenaan dengan proses pada kedua domain sebelumnya yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengambil keputusan karier.

Pentingnya kemampuan keputusan karier tidak hanya berkaitan dengan bidang karier saja. Menurut Krumboltz, dkk (1982) efek dari pilihan karier tidak hanya kepuasan dan terpenuhinya pemerolehan individu dari pekerjaannya, tetapi juga berpengaruh pada gaya hidup, pemilihan teman, pergaulan dan pencarian kejuruan. Temuan lain juga menggambarkan bahwa efek dari pengambilan keputusan karier, berdampak pada bidang kehidupan di luar itu, seperti: intelegensi, *career self-efficacy*, dan status sosial ekonomi orang tua (Kawakib, 2008), berhubungan juga dengan harga diri dan *locus of control* (Khisor, 1981), serta aspek emosi dan kepribadian (Saka & Gati, 2007).

Rendahnya pengambilan keputusan karier yang tidak diatasi berakibat tidak baik. Creed, dkk (2006) menyatakan bahwa dalam usaha mencapai karier yang diinginkan, siswa sering mengalami hambatan, dan banyak keraguan. Janis & Mann dalam Brown (2007) mempertegas bahwa individu yang dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan rentan mengalami konflik, stress dan ketidakpastian. Dengan demikian perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK yang memang diorientasikan sejak dini terkait kariernya. Salah satunya dengan teknik belajar eksperiensial.

Silberman (2007) menyebutkan paling tidak ada sepuluh teknik belajar eksperiensial. Salah satunya adalah proses GURU yang merupakan teknik yang luwes dan komplit serta dinilai mampu mengakomodasi dari banyaknya tahapan belajar ekperiensial. Remer (2007) mengkonsepsikan kerangka operasional belajar eksperiensial dalam akronim GURU yaitu *ground (G)*, *understand (U)*, *revise (R)* dan *use (U)*, untuk bisa diterapkan dalam berbagai situasi belajar dan pelatihan untuk meningkatkan suatu kemampuan tertentu, tidak terkecuali pengambilan keputusan karier. Dalam penelitian ini proses GURU diaplikasikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang memicu kemampuan kognitif seseorang. Disamping itu keluwesannya juga dapat diaplikasikan dalam berbagai *setting*, salah satunya digunakan sebagai teknik kelompok psikoedukasi atau bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan jenis kelompok yang salah satunya berfokus pada pengembangan kognitif melalui serangkaian prosedur terstruktur di dalam dan pertemuan kelompok (Corey, dkk, 2014). Salah satu kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam mengambil keputusan karier. Hal ini dipertegas oleh DeLucia-Waack (2006) bahwa dengan bimbingan kelompok para remaja bisa berlatih dengan fokus tentang bagaimana membuat keputusan, mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi keputusan mereka, baik saat ini maupun masa lampau, dan membimbing mereka untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk pengambilan keputusan.

Gerrity & DeLucia-waack (2007) menyebutkan bahwa kelompok khususnya bimbingan kelompok efektif jika diintervensikan dalam *setting* sekolah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK lebih difokuskan kepada upaya membantu konseli mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya (Dirjen PMPTK, 2007). Selain itu, usia siswa SMK berada pada masa transisi (17 atau 18 tahun), yaitu puncak dari masa tentatif pada pembabakan perkembangan kariernya Ginzberg (dalam Osipow, 1983). Pada masa ini individu dapat membuat keputusan dengan segera, konkrit dan realistis berkenaan dengan pekerjaannya di masa depan dengan lebih bertanggung jawab dan konsekuen. Maka dapat dikatakan bahwa masa perkembangan anak SMK yang rata-rata berusia 17-18 tahun tersebut adalah masa keemasan yang paling strategis dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan kariernya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: (1) rancangan penelitian ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi; (2) rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat (Borg & Gall, 1983). Disamping itu, (3) penelitian jenis ini juga dianggap benar-benar dapat mengontrol adanya variabel-variabel pengganggu seperti faktor sejarah, proses kematangan, *testing*, instrumentasi, regresi statistik, perbedaan pemilihan subjek, mortalitas eksperimen, interaksi pemilihan yang sangat berkaitan dengan kerusakan validitas internal serta validitas eksternal seperti interaksi antara *pretest* dan intervensi pada rancangan eksperimen (Borg & Gall, 1983; Darmadi, 2011; Sukmadinata, 2012).

Berdasarkan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*, maka terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen intervensi yang diberikan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik proses GURU. Pada kelompok kontrol hanya diberikan intervensi bimbingan kelompok *as usual* yang biasa digunakan oleh guru BK di SMKN 1 Trenggalek. Dengan adanya dua kelompok penelitian tersebut maka berbagai ancaman validitas dapat dikontrol dan lebih lanjut dapat diperbandingkan serta diketahui keefektifan dari proses GURU yang menjadi variabel (X) dari penelitian ini.

Teknik sampling *cluster-random* digunakan dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan subjek penelitian sebanyak 12 siswa SMKN 1 Trenggalek kelas XI tahun pelajaran 2015-2016. Siswa yang terpilih dibagi secara random dalam dua kelompok, yaitu 6 siswa pada kelompok eksperimen dan 6 siswa pada kelompok kontrol. Kemampuan pengambilan keputusan karier siswa diukur dengan skala kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK yang telah teruji kelayakannya berdasarkan penilaian 3 orang ahli dan secara statistik memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang kuat yaitu dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901. Kemampuan pengambilan keputusan karier ini ditingkatkan berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Proses GURU yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori serta teruji kelayakannya berdasarkan penilaian ahli yang kompeten.

Untuk perhitungan hasil skala pengukuran pengambilan keputusan karier dilakukan uji beda terhadap skor perolehan *pretest* dan *posttest*. Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pengambilan keputusan karier siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dilanjutkan dengan analisis data *non-parametric* dengan teknik *Mann-Whitney U test* yaitu tes yang dinilai cocok ketika digunakan untuk menganalisis data ordinal (*rank-order*) pada sebuah situasi hipotesis tes yang menyertakan rancangan dengan dua sampel independen (Sheskin, 2000). Pemilihan analisis data tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang sifatnya komparatif dari dua kelompok sampel yang independen, (2) masing-masing variabel baik *independent* maupun *dependent* terdiri dari satu variabel, (3) sebaran data tidak

Tabel 1. Tabulasi Hasil *Pre-test* dengan Menggunakan Skala KPKK

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	Kategori	Pretest	Nama	Kategori	Pretest
FDD	Sedang	124	RL	Sedang	118
EPS	Rendah	91	EWf	Sedang	130
FA	Sedang	122	DA	Rendah	91
NWD	Rendah	85	FEP	Sedang	128
HWD	Sedang	115	HFR	Sedang	134
MPK	Sedang	132	MMR	Sedang	118

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Skor *Pre-test*

Test Statistics ^a	
	Gainskor
Mann-Whitney U	12.500
Wilcoxon W	33.500
Z	-.884
Asymp. Sig. (2-tailed)	.377
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.394 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok
 b. Not corrected for ties.

normal. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS IBM Statistic 20.0*. Pengujian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut: (1) apabila signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima dan (2) apabila signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak. Dari hasil perhitungan statistik ini lalu dilakukan penginterpretasian skor sehingga mendapatkan pemaknaan dari skor statistik yang diperoleh didukung dengan data hasil observasi selama intervensi dan data hasil wawancara.

HASIL

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Berdasarkan rancangan tersebut, intervensi diberikan kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan teknik sampling yang dilakukan, kelompok eksperimen terdiri dari 6 siswa yaitu MPK, FA, HWD, NWD, FDD dan EPS. Sedangkan kelompok kontrol juga terdiri dari 6 siswa yang yaitu MMR, DA, HFR, RL, FEP dan EWf. Sebelum dilakukan intervensi maka pada semua subjek yang dipilih dilakukan *pre-test* dengan menggunakan skala kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Tes tersebut dilakukan untuk meninjau keadaan awal dari tingkat pengambilan keputusan siswa yang akan diintervensi. Adapun hasil dari pelaksanaan *pre-test* yang dimaksud disajikan dalam tabel 1.

Pre-test juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan skor kemampuan pengambilan keputusan karier yang signifikan pada kedua kelompok atau dapat dikatakan keadaan awalnya berimbang secara statistik. Data *pre-test* dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS IBM Statistic 20.0*. dengan teknik *Mann-Whitney U test* dan hasilnya disajikan dalam tabel 2.

Pada tabel 2, diketahui bahwa nilai uji Z sebesar -0,884 dan nilai asimp.sig. (*2-tailed*) sebesar 0,377. Karena asimp.sig (*2 tailed*) > taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pretest sehingga intervensi dapat segera dilakukan.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Siswa	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Gain Score</i>
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
FDD	124	Sedang	139	Tinggi	15
EPS	91	Rendah	144	Tinggi	53
FA	122	Sedang	141	Tinggi	19
NWD	85	Rendah	118	Sedang	33
HWD	115	Sedang	135	Sedang	20
MPK	132	Sedang	163	Tinggi	31
Jumlah	669		840		171
Rata-rata	111.5	Sedang	140	Tinggi	28,5

Tabel 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Siswa	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Gain Score</i>
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
RL	118	Sedang	136	Sedang	18
EWf	130	Sedang	140	Tinggi	10
DA	91	Rendah	116	Sedang	25
FEP	128	Sedang	140	Tinggi	12
HFR	134	Sedang	149	Tinggi	15
MMR	118	Sedang	128	Sedang	10
Jumlah	719		809		90
Rata-rata	119.8	Sedang	134.8	Sedang	15

Intervensi dilakukan sebagaimana yang direncanakan berdasarkan “Panduan Penyelenggaraan Proses GURU sebagai teknik bimbingan kelompok dalam membantu siswa SMK melakukan pengambilan keputusan karier” untuk kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol berdasarkan “Panduan penyelenggaraan bimbingan kelompok dalam membantu siswa SMK melakukan pengambilan keputusan karier”. Intervensi berjalan sebagaimana direncanakan serta keaktifan dan antusiasme subjek penelitian juga mendukung lancarnya proses intervensi sehingga dapat diambil data *post-test* diakhir intervensi.

Dari data penelitian hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan data *pre-test* apakah terdapat perbedaan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa baik sebelum dan sesudah perlakuan. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan proses GURU dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK pada kelompok eksperimen. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dihitung secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai capaian (tampak pada kolom *gain*) tidak menunjukkan adanya skor negatif ataupun nol. Keseluruhan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* keenam siswa menunjukkan skor yang positif. Rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan nilai 111,5 yang masuk ke dalam kategori sedang, dan rata-rata nilai *post-test* menunjukkan nilai 140 yang masuk ke dalam kategori tinggi. Dari perubahan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mengalami perubahan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier dari sedang ke tinggi, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 28,5. Paparan data di tabel 3 juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor yang bermacam-macam.

Tabel 5. Hasil Analisis Ranks

KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GAINSKOR			
Kelompok Eksperimen	6	8.75	52.50
Kelompok Kontrol	6	4.25	25.50
Total	12		

Tabel 6. Test Statistics^a dengan Sample Test Mann Whitney U

	Gain score
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	25.500
Z	-2.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.030
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.026 ^b
a. Grouping Variable: Kelompok	
b. Not corrected for ties.	

Berbeda dengan kelompok eksperimen yang menggunakan proses GURU sebagai tekniknya, maka dalam kelompok kontrol hanya diberikan bimbingan kelompok secara *as usual* dengan metode ceramah. Diakhir intervensi kemampuan pengambilan keputusan karier siswa diukur kembali dan diperbandingkan dengan data *pre-test* yang hasilnya tersaji dalam tabel 4.

Dari tabel 4 dapat diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dihitung secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penghitungan nilai capaian (tampak pada kolom *gain*) tidak menunjukkan adanya skor negatif ataupun nol. Keseluruhan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* keenam siswa menunjukkan skor yang positif. Rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan nilai 119,8 yang berada dalam kategori sedang, dan rata-rata nilai *post-test* menunjukkan nilai 134,8 yang berada dalam kategori sedang pula. Dari perubahan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mengalami perubahan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier dari segi perubahan skor yang diperoleh, meskipun secara rata-rata belum ada peningkatan kategori, akan tetapi rata-rata siswa mengalami peningkatan skor sebanyak 15 poin. Dari paparan data pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor yang bermacam-macam.

Untuk memastikan keefektifan proses GURU, selanjutnya dilakukan analisis dari *gain score* hasil intervensi pada kelompok eksperimen dan *gain score* pada kelompok kontrol. Hasil analisis dengan menggunakan *Two Independent Sample Test Mann Whitney U* disajikan pada tabel 5. Pada *output rank* di tabel 5, diketahui bahwa nilai mean *rank* pada kelompok eksperimen sebesar 8,75 dan pada kelompok kontrol sebesar 4,25 yang berarti secara umum subyek eksperimen memperoleh gain skor yang lebih besar daripada kelompok kontrol. Dengan kata lain bahwa perubahan atau peningkatan kemampuan pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berkaitan dengan adanya signifikansi perubahan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat lebih lanjut pada hasil analisis di tabel 6.

Dapat dilihat di tabel 6 bahwa diperoleh nilai *asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada *gain* skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain terdapat peningkatan skor kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih signifikan pada

kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan klasifikasi bahwa Proses GURU sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang terstruktur dan efektif. Dengan tahap penyelenggaraanya yang relatif mudah dan sistematis memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang dikehendaki. Bimbingan kelompok juga menyimpan banyak potensi, sehingga tidak heran jika dengan tujuh pertemuan bimbingan kelompok saja sudah dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMK.

Secara teoritis bimbingan kelompok telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan seseorang apalagi dalam *setting* sekolah, hal tersebut didukung oleh Gerrity & DeLucia-Waack (2007) yang meyakinkan bahwa pendekatan kelompok khususnya bimbingan kelompok efektif jika digunakan di sekolah. Pembuktian lain juga telah dilakukan oleh Molaie & Abedin (2011) bahwa bimbingan kelompok berbantu film efektif digunakan untuk mereduksi kesedihan remaja perempuan. Penelitian senada juga dibuktikan oleh Asner-Self & Feyissa (2002) yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbantu puisi cocok digunakan pada kelas *multicultural* dan multilingual. Beberapa penelitian tersebut sudah cukup memberikan petunjuk akan keefektifan bimbingan kelompok. Penelitian-penelitian di atas juga mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok dapat dikolaborasikan dengan teknik-teknik tertentu yang dapat menambah keefektifannya dalam mengembangkan potensi siswa.

Keefektifan bimbingan kelompok semakin meningkat dengan pengaplikasian proses GURU di dalamnya. Peningkatan skor kemampuan pengambilan keputusan karier siswa pada kelompok yang menggunakan proses GURU lebih signifikan dibandingkan dengan bimbingan kelompok yang dilancarkan tanpa proses GURU. Hal tersebut karena proses GURU memiliki beberapa keunggulan, Menurut Remer (2007) dengan proses GURU kita dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi dan menciptakan solusi.

Secara logis dapat dipahami pula bahwa kelompok penerima intervensi berupa bimbingan kelompok ditambah proses GURU memiliki pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan mereka menerima intervensi kognitif yang berganda, dengan kata lain bimbingan kelompok salah satunya memiliki kapasitas untuk mengembangkan aspek kognitif siswa (Corey, dkk, 2014) ditambah dengan intervensi berupa pertanyaan-pertanyaan GURU yang mampu menstimuli kinerja kognitif seseorang, yang dalam hal ini adalah pemahaman akan komponen-komponen pengambilan keputusan karier pemrosesan informasi kognitif.

Proses GURU yang pada intinya memungkinkan kita untuk melakukan refleksi dan perenungan, baik jika digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif seseorang yang tidak terkecuali pengambilan keputusan karier. Banyak pembuktian sejenis dengan proses GURU yang mengandalkan perenungan dalam mengembangkan potensi seseorang. Perrin (2014) berhasil mengajarkan proses pengambilan keputusan dengan melibatkan dan memberdayakan belajar eksperiensial. McLeod (2013) juga membuktikan bahwa belajar eksperiensial yang memiliki kemiripan dengan proses GURU dan juga mengandalkan perenungan, terbukti efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disajikan. Mamahit (2013) yang melatih pengambilan keputusan pribadi siswa SMA menggunakan *Cinemaeducation Based On True Story (CBTS)* yang pengoperasionalnya memakai proses GURU sebagai proses refleksinya terbukti efektif. Purwaningrum (2013) telah membuktikan, bahwa melalui pertanyaan-pertanyaan GURU yang dipadukan dengan refleksi teman sejawat mampu menginternalisasi *mind skill* mahasiswa BK melalui belajar eksperiensial. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa belajar eksperiensial khususnya proses GURU terbukti efektif dalam melakukan intervensi terhadap aspek psikologis tertentu pada seseorang.

Penggunaan proses GURU dalam bimbingan kelompok memberikan banyak manfaat yang tidak diperoleh dari teknik lainya, *Ground* memungkinkan seseorang untuk memanggil pengetahuan atau pengalaman dasarnya. *Understanding* memungkinkan seseorang untuk memperluas dan memperdalam pemahamannya terhadap suatu topik tertentu yang dalam hal ini adalah kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Dengan tahap ini individu memperoleh pengalamannya dan sekaligus membawa pengalaman dasarnya pada momen tertentu yang dituju untuk dipahami lebih dalam. *Revise* memungkinkan seseorang untuk memperbaiki pemahaman dan tingkah lakunya terhadap sesuatu, perbaikan tersebut memungkinkan individu untuk dapat memilih tindakan dan pengetahuan yang dinilai lebih efektif. *Use* memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat merencanakan dan merinci komitmennya ke depan agar mudah dilakukan, khususnya pengambilan keputusan karier yang lebih efektif.

Dalam penelitian ini, proses GURU memegang peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif seseorang, terlebih kemampuan pengambilan keputusan karier siswa yang berada pada ranah kognitif. Proses GURU memfasilitasi siswa untuk melakukan perenungan dan pengembangan pengalaman yang dimiliki hingga sampai pada pelaksanaan komitmen oleh siswa itu sendiri. Pengaplikasian proses GURU yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan akan dapat menstimuli aspek kognitif individu untuk bekerja. Pengambilan keputusan karier-teori pemrosesan informasi ini pun didominasi oleh aktivitas pemrosesan dalam ranah kognitif. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan proses GURU yang dilancarkan mengarahkan dengan sistematis aspek kognitif siswa untuk beraktivitas meningkatkan komponen-komponen pengambilan keputusan karier. Siswa yang semula tidak memikirkan tentang pengambilan keputusan karier setelah dipicu dengan pertanyaan maka mereka memikirkan tentang pengambilan keputusan karier tersebut. Siswa yang tidak memikirkan tentang pengetahuan diri maka akan diarahkan untuk memikirkan, begitu juga dengan komponen lainnya. Sehingga masuk akal jika proses GURU ini aplikatif jika digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMK dalam konteks bimbingan kelompok yang juga menyediakan keteraturan dan pengelolaan yang sistematis dalam pengaplikasiannya.

Berbagai manfaat tersebut menggambarkan bagaimana proses GURU dapat menstimuli aspek kognitif seseorang untuk bekerja dan berkembang lebih cepat, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Memang bimbingan kelompok saja juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan PKK siswa SMK dengan rata-rata selisih *pre-test* dan *post-test* skala KPKK sebesar 15, dengan *gain* skor terendah 10 dan yang tertinggi 25. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor skala KPKK pada kelompok yang menerima intervensi berupa proses GURU menunjukkan peningkatan yang lebih besar yaitu rata-rata sebesar 28,5 dengan *gain* skor terendah 10 dan yang tertinggi 25 dengan *gain* skor terendah 15 dan yang tertinggi 53. Dengan demikian jelas bahwa proses GURU memiliki spesifikasi dan kapasitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif seseorang khususnya kemampuan pengambilan keputusan karier. Lebih spesifik uji hupotesis dengan analisis menggunakan teknik *Mann-Whitney U test* yang memperoleh *asyp.sig.* (2-tailed) sebesar 0,03. Karena nilai *asyp sig* lebih kecil dari taraf nyata taraf nyata ($\alpha /2=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada *gain* skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lebih lanjut perbedaan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari skor mean *rank* dimana pada kelompok eksperimen menunjukkan skor 8,75 dan pada kelompok kontrol sebesar 4,25 yang itu berarti pada kelompok eksperimen dinilai lebih signifikan perkembangannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa proses GURU sebagai teknik dalam bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Namun demikian, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penyelenggaraanya. Keterbatasan tersebut menyangkut keketatan dalam intervensi, kejelian peneliti dalam mengembangkan instrumen, kurang termonitornya keaktifan dan antusiasme subjek penelitian, keterbatasan waktu terkait pengamatan terhadap subjek dalam menjalankan komitmennya, peneliti juga hanya fokus pada keterlaksanaan tahapan proses GURU, subjek yang digunakan

hanya siswa SMK, dan *basic* teori yang digunakanpun terbatas. Implikasi terhadap penelitian lebih lanjut, bahwa penelitian ini dilakukan terhadap jumlah subjek dan sekolah yang sangat terbatas. Karena keterbatasan-keterbatasan itu maka hasil penelitian ini belum tentu bisa digeneralisasikan kepada subjek yang lebih luas. Usaha-usaha berikutnya perlu dilakukan, agar kesimpulan penelitian ini bisa diberlakukan kepada subjek lain dalam cakupan yang lebih luas. Di samping itu, kesakhihan instrumen dan pengujian prosedur penelitian itu sendiri perlu dilakukan melalui penelitian-penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN

Dari proses, hasil dan analisis penelitian, maka penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Lebih lanjut dapat diambil kesimpulan bahwa “Proses GURU” sebagai teknik bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Guru BK/ konselor, secara kreatif dapat mengkolaborasikan proses GURU ini bersama dengan pendekatan lain untuk memberikan layanan yang lebih efektif, (2) Guru BK/ konselor juga dapat menggunakan proses GURU untuk mengoptimalkan potensi siswa lainnya agar tercegah dari permasalahan dalam perkembangannya, (3) Pengaplikasian proses GURU hendaknya memperhatikan tahap dan tugas perkembangan siswa, aspek psikologis yang hendak dikembangkan, serta isi materi dalam masing-masing tahap proses GURU tersebut, (4) Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti proses GURU dengan desain selain *true experiment Pre test-Post test Control Group Design*, seperti *Single-Subject Designs*, penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK), dan penelitian model lainnya sehingga dapat lebih teruji keefektifannya dan juga lebih memperhatikan penggunaan instrumen penelitian dengan baik, (5) Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperhatikan ancaman validitas internal maupun eksternal dan menguji keefektifan model proses GURU dalam berbagai aspek psikologi yang lain seperti motivasi, harga diri, efikasi diri, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir respek dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asner-Self, K.K. & Feyissa, A. 2002. The Use of Poetry in Psychoeducational Groups With Multicultural-Multilingual Clients. *Journal For Specialists In Group Work*. 27 (2): 136—160.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. White Plain, New York: Longman, Inc.
- Brown, D. 2007. *Career Information, Career Counseling, and Career Devetropment*, (9thed). Boston: Pearson Education.
- Coleman, H.L.K. & Yeh, C.J. 2011. *Handbook of School Counseling*. Rotledge: Taylor & Francis Group e-Library.
- Corey, M.; Corey, G; dan. Corey, C. 2014. *Groups: Process and practice*. (9thed). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creed, P. and Patton, Wendy &Prideaux, L. 2006. Causal Relationship between Career Indecision and Career Decision-Making Self Efficacy: A longitudinal Cross-Lagged Analysis. *Journal of Career Development*, 33 (1): 47—65.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- DeLucia-Waack, J.L. 2006. *Leading Psychoeducational Groups*. California: Sage Publications, Inc.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional.
- Gerrity, D.A & DeLucia-Waack, J.L. 2007. Effectiveness of Groups in the Schools. *The Journal For Specialists In Group Work*, 32 (1): 97—106.

- Kawakib, J. 2008. *Hubungan Antara Intelegensi, Career Self-Efficacy, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Krumboltz, J.D., Rude, S.S., Mitchell, L.K., Hamel & D.A., Kinner, R.T. 1982. Behaviors Associated with “Good” and “Poor” Outcomes in a Simulated Career Decision. *Journal of Vocational Behavior*, 21: 349—358.
- Khisor, N. 1981. The Effect of Self-Esteem and Locus of Control in Career Decision Making of Adolescents in Fiji. *Journal of Vocational Behavior*, 19: 227—232.
- Mamahit, H.C. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based on True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Miller, M.J. Miller, T.A. 2005. Theoretical Application of Holland’s Theory to Individual Decision-Making Style: Implication for Career Counselors. *Journal of Employment Counseling*, 42 (1): 20—28.
- Molaie, A. & Abedin, A. 2011. Effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on Reduction of Grief Experience Intensity in Bereaved Adolescent Girls. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences (IJPBS)*, 5 (1):25—32.
- McLeod, P.L.L. 2013. Experiential Learning in an Undergraduate Course in Group Communication and Decision Making. *Small Group Research*, 44: 360—380.
- Osipow, S.H. 1983. *Theories of Career Development (3rded)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Peterson, G.W., Sampson, J.P. & Reardon, R.C. 1989. Counselor Intervention Strategies for Computer-Assisted Career Guidance: An Information-Processing Approach. *Journal of Career Development*, 16: 139—154.
- Perrin, J. 2014. Features of Engaging and Empowering Experiential Learning Programs for College Students. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 11: 1—12.
- Purwaningrum, R. 2013. *Internalisasi Mind Skill Mahasiswa BK Melalui Experiential Learning*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Remer, B. 2007. Reflective Practice: Learning from Real-World Experience. Dalam Silberman, M (Ed). *The Handbook of Experiential Learning* (hlm.224—238). San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.
- Saka, N. & Gati, I. 2007. Emotional and personality-related aspects of persistent career decision-making difficulties. *Journal of Vocational Behavior*, 71: 340—358.
- Sampson, J.P., Lenz, J.G., Reardon, R.C. & Peterson, G.W. 1999. Effective Techniques A Cognitive Information Processing Approach to Employment Problem Solving and Decision Making. *The Career Development Quarterly*, 48: 3—18.
- Sheskin, D.J. 2000. *Handbook of Parametric and Nonparametric Stastical Procedures (2nded)*. Florida: Chapman & Hall/CRC.
- Silberman, M. 2007. *The Handbook of Experiential Learning*. San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa

Zunita Nur Cahyani, Carolina Ligya Radjah, Blasius Boli Lasan
Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-
Universitas Negeri Malang-Jl. Semarang 5 Malang 65145
E-mail: zunita.salim18@gmail.com

Artikel diterima: 26 April 2016; direvisi 29 Agustus 2016; disetujui: 21 Desember 2016

Abstract: The mass media which contain of erotic impression can stimulate teenagers who want to know everything about sexual and want to imitate what they hear and look from mass media as a part of learning process. The purpose of this research is to determine the relationship between the erotical exposure on pornmedia to the sexual behaviour of students. The research design is descriptive correlational on subjects totalling 87 people. The instruments used is the scale of the erotical exposure and sexual behaviour scale which contain 46 items on each scale. Trials carried out to 40 people with the validity 0,312 and reliability 0,947 and 0,953. The result of research shows the correlation of $r_{xy} = 0,212$, $p = 0,049 < 0,05$ it means that there is a correlation between the erotical exposure on pornomedia with student's sexual behaviour.

Keywords: social media; the display of erotica; sexual behaviour; teenagers

Abstrak: Media massa yang mengandung tayangan erotika dapat merangsang remaja yang ingin tahu tentang hal yang berbau seksual dan ingin meniru apa yang ia dengar dan lihat dari media massa sebagai bagian dari proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tayangan erotika di pornomedia terhadap perilaku seksual siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional pada subyek penelitian yang berjumlah 87 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala tayangan erotika dan skala perilaku seksual dengan jumlah 46 butir pada masing-masing skala. Uji coba dilakukan kepada 40 orang yang menghasilkan validitas butir sebesar 0,312 serta reliabilitas sebesar 0,947 dan 0,953. Hasil uji penelitian menunjukkan korelasi sebesar $r_{xy} = 0,212$, $p = 0,049 < 0,05$ artinya ada hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.

Kata kunci: media massa; tayangan erotika; perilaku seksual; remaja

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lapisan sosial. Media massa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi, namun juga sering untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat. Untuk meningkatkan daya saing media massa, maka tidak jarang mereka menggunakan berita atau gambar erotika sebagai daya tarik.

Sajian berita atau gambar erotika ini mampu meningkatkan pasar media massa, suatu contoh banyak film seperti *American Pie*, *Japanese Pie*, *Korean Pie*, *Jan Dara*, *Friends With Benefit* dan *Fifty Shade of Grey*. Atau film-film nasional seperti *Kawin Kontrak*, *Setetes Noda Mani*, *Cinta dan Nafsu*, *Selir*, dan semacamnya disambut luar biasa oleh masyarakat terutama kalangan

remaja. Ada juga media cetak tertentu yang dengan sengaja dan berkelanjutan menghiasi halaman depannya dengan gambar-gambar gadis setengah telanjang. Tampilan depannya hampir selalu berbau erotika dan pornografi.

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, menunjukkan masa peralihan dari usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih dewasa. Remaja memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut, (1) perubahan fisiologis remaja meliputi perubahan seks primer (mulai mengalami mimpi basah pada pria dan menstruasi pada wanita), perubahan seks sekunder (perubahan bentuk tubuh yang lebih jantan seperti bertambah lebarnya bagian bahu, suara lebih besar, tumbuh rambut pada daerah kelamin, kaki, ketiak, kumis dan jenggot pada pria. Bertambahnya jaringan ikat dibawah kulit yang berupa lemak terutama pada dada, pantat, paha dan lengan atas pada wanita), (2) perubahan psikologis remaja meliputi perkembangan intelegensi, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2003). Jones (2005) mengatakan dalam 20 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah remaja putri yang berhubungan seks pranikah di Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Sekitar 17% remaja putri berhubungan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun, tiga perempat remaja putri melakukan satu kali seks pranikah.

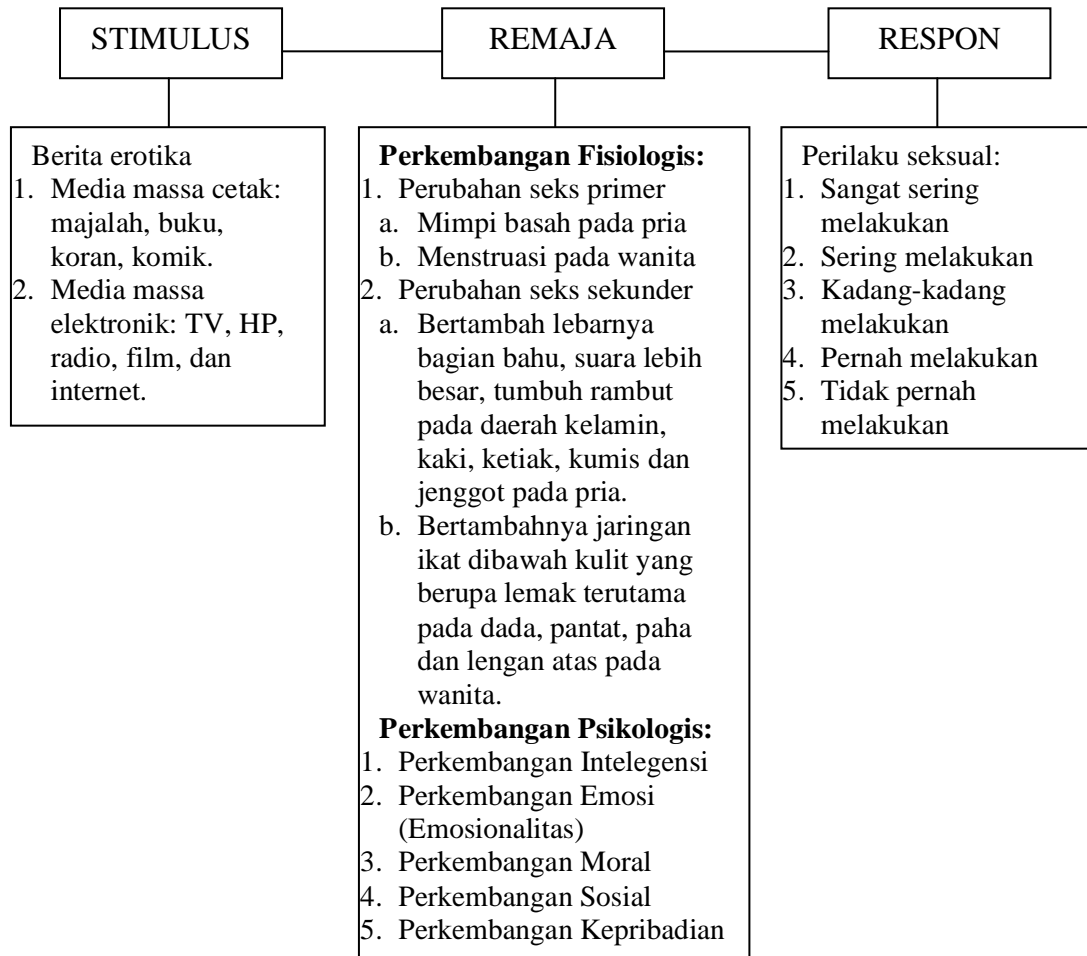
Hasil penelitian BKKBN (2007), terhadap lima kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa di Jawa Barat 17% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,7% menganut seks bebas. Temuan penelitian BKKBN menyebutkan sekitar 21-30% remaja melakukan hubungan seks pranikah dan 42,3% pelajar melakukan hubungan seks pranikah dengan lebih dari satu pasangan.

Erotika adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal. Erotika melalui media massa adalah stimulus eksternal. Pengaruh stimulus eksternal bersifat subjektif dan relatif, yaitu tergantung kepada pengalaman masing-masing individu. Walaupun demikian, menurut Baron dan Bryne (2005), tetap ada yang bersifat universal, yaitu stimulus eksternal yang dapat membangkitkan fantasi erotika dalam diri setiap orang. Dalam hal ini, media elektroik seperti TV, sinema, video dan internet termasuk stimulus eksternal.

Persoalan bahwa TV dan sinema yang hanya menyiarkan beberapa adegan erotika telah dapat membangkitkan gairah dan fantasi seks, maka media massa cetak juga dapat memiliki dampak yang sama dengan TV dan sinema. Kedua media massa tersebut memiliki daya tarik tersendiri terhadap pembaca dan pemirsanya. Berita dan gambar-gambar erotika media massa cetak dapat dilihat dan dibaca berulang-ulang kali, sedangkan media elektronik lebih banyak menyuguhkan gambar-gambar hidup sehingga dekat dengan objek seks sesungguhnya.

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Azwar, 2009). Hubungan antara tayangan erotika dengan perilaku seksual dapat dilihat pada gambar 1.

Terpaan media massa berkonten seksual dapat merangsang remaja yang ingin tahu tentang hal yang berbau seksual dan ingin meniru apa yang ia dengar dan lihat dari media massa sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini dapat memengaruhi perilaku seksual remaja, apalagi bagi remaja yang kurang mendapatkan pengetahuan seksual yang optimal dari orang tua serta remaja cenderung memakai patokan norma di sekitar lingkungannya yang lebih sesuai dengan mereka daripada norma yang sebenarnya. Sayangnya, pesan media tentang seks sering tidak akurat dan tidak lengkap dan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah karena belum dewasa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tayangan erotika di pornomedia, perilaku seksual siswa dan untuk mengetahui hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.



Gambar 1. Kerangka Konsep Pembahasan

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA sebanyak 87 subyek yang terdiri dari kelas XI IIS 1 sebanyak 28 siswa, XI IIS 2 sebanyak 30 siswa, dan XI IIS 3 sebanyak 29 siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari skala tayangan erotika dan skala perilaku seksual. Masing-masing skala terdapat 46 butir. Jabaran variabel skala tayangan erotika dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Adapun prosedur pengolahan data yang dilakukan, melalui tahap pengecekan, penyeleksian, dan skoring. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan korelasional.

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Person yaitu dengan mengkorelasikan antara skor butir pada setiap butir dengan skor total. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari r tabel Pearson ($N = 40$ Sig.0,05 = 0,312) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Reliabilitas instrument sebesar 0,947 dan 0,953.

Berdasarkan hasil uji validitas skala tayangan erotika diketahui bahwa dari 84 butir, didapatkan 77 butir valid dan 7 butir yang tidak valid. Pada skala perilaku seksual diketahui bahwa dari 62 butir, didapatkan 46 butir valid dan 16 butir tidak valid.

Tabel 1. Jabaran Variabel Skala Tayangan Erotika

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Tayangan erotika di pornomedia (Koran, majalah, buku, TV, film, radio, <i>handphone</i> , BBM, internet)	Frekuensi	Sering tidaknya subjek melihat informasi yang mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual
		Durasi	Lamanya waktu subjek melihat informasi yang mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual
		Atensi	Seberapa besar isi informasi dapat mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual

Tabel 2. Jabaran Variabel Skala Perilaku Seksual

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Perilaku Seksual	Terangsang dengan hal-hal berbau seksual	Merasa terangsang dengan hal-hal yang dapat membangkitkan hasrat seksual
		Keinginan melihat porno media	Pernah mempunyai keinginan melihat media porno karena ada dorongan seksual
		Membayangkan objek seksual	Pernah membayangkan obyek seksual karena ada dorongan seksual
		Membayangkan aktivitas seksual	Pernah membayangkan aktivitas seksual karena ada dorongan seksual
		Pernah melakukan hubungan suami istri	Pernah berpegangan tangan karena didorong oleh hasrat seksual
		Pelukuan	Pernah saling memeluk karena didorong oleh hasrat seksual
		Berciuman	Pernah melakukan ciuman karena didorong oleh hasrat
		Masturbasi	Pernah memegang, meraba, meremas, organ genital karena didorong oleh hasrat seksual
		<i>Petting</i>	Pernah mempertemukan organ genital karena didorong oleh hasrat seksual
		Aposisi genital	Pernah merangsang alat kelamin menggunakan tangan atau sebagainya karena didorong oleh hasrat seksual
		Seks oral	Pernah melakukan rangsangan dengan mulut pada organ atau alat kelamin pasangan karena didorong hasrat seksual

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tayangan Erotika di Pornomedia

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	177 — 233	1	1,15%
2	Tinggi	118 — 176	41	47,13%
3	Sedang	59 — 117	38	43,68%
4	Rendah	0 — 58	7	8,05%
Jumlah Total			87	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	186 — 231	1	1,15%
2	Tinggi	139 — 185	36	41,38%
3	Sedang	93 — 138	21	21,14%
4	Rendah	46 — 92	29	33,33%
Jumlah Total			87	100

HASIL

Tayangan erotika di pornomedia dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah yang disajikan pada tabel 3. Perilaku seksual dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah yang disajikan pada tabel 4.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas data dinyatakan normal yaitu pada tayangan erotika ($\text{sig } 0,251 > 0,05$) dan skala perilaku seksual ($\text{sig } 0,98 > 0,05$).

Hasil uji linieritas didapatkan ($F = 4,006 \text{ Sig. } 0,049 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual adalah linier.

Hasil analisis *Product Moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,212$ $p = 0,049 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dengan kesimpulan ada hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian menonton tayangan erotika di media massa pada kategori tinggi. Hasil ini cukup meresahkan karena pada era informasi ini penyebaran konten seksual sangat pesat. Akses informasi yang berkonten seksual pada media massa dapat dengan mudah dan cepat diakses. Hasil tersebut sejalan dengan data dari TopTenReviews.com tahun 2011 yang menyebutkan bahwa di Indonesia hingga tahun 2011 ditaksir sedikitnya 68 juta pengakses internet setiap hari mencari kata kunci berbau porno dan bersifat erotik jumlahnya terus bertambah. Sutadi (2010) mengungkapkan bahwa kehadiran *smartphone* menyebabkan informasi seksual dengan cepat menyebar antar ponsel.

Adanya kemajuan teknologi informasi menjadikan semua hal yang terkait dengan erotika sudah tersedia di depan mata, yang kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja bisa diakses dengan mudah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar subyek berada dalam katagori tinggi. Artinya, subyek telah menonton tayangan erotika di berbagai media massa rata-rata 2 kali dalam seminggu.

Sekitar 91% subyek telah menonton tayangan yang berkonten seksual pada kategori tinggi dan sedang. Dapat diartikan subyek memiliki kebutuhan untuk mencari informasi yang berbau seksual. Hal ini sejalan dengan Lull (1998) menerangkan bahwa seseorang menggunakan media massa untuk mengetahui sesuatu dan salah satu yang ingin diketahui masyarakat adalah hal-hal yang berbau seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,38% siswa telah melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual yang dimaksud adalah berciuman dengan lawan jenis, membayangkan berhubungan seksual, *petting*, dan sebagainya. Walaupun hanya ada satu orang pada kategori sangat tinggi, namun dengan melihat jumlah frekuensi tinggi dan sedang menunjukkan hampir semua subyek penelitian pernah melakukan aktivitas seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh BKKBN online tahun 2010 yang menyatakan bahwa remaja di Indonesia kini sudah berani bereksplorasi dengan seksualitas.

Hubungan antara tayangan erotika dan perilaku seksual menunjukkan perilaku seksual siswa pada tingkat tinggi. Perilaku seksual bisa timbul karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Rasa ingin mencoba bisa ditimbulkan karena dia telah melihat atau menonton adegan-adegan seksual secara langsung ataupun dari media.

Semakin tinggi frekuensi subyek menonton tayangan erotika di pornomedia maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2003) yang mengungkapkan bahwa konsep kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Siswa yang sering menonton tayangan erotika di pornomedia maka ia dapat melakukan aktivitas yang bernuansa seksual seperti apa yang ia lihat pada media tersebut.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan erotika di pornomedia dapat secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu semakin sering menonton tayangan erotika di pornomedia maka semakin tinggi pula perilaku seksual siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, sebagian besar siswa menonton tayangan erotika pada kategori tinggi. Kedua, sebagian besar siswa melakukan aktivitas seksual pada kategori tinggi. Ketiga, ada hubungan tayangan erotika terhadap perilaku seksual. Hal ini berarti semakin sering menonton tayangan erotika maka semakin tinggi pula aktivitas seksual yang dilakukan oleh siswa.

Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut: (1) bagi konselor agar dapat berkolaborasi dengan guru agama sebagai tempat untuk konseling dan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam menentukan program-program yang dapat membimbing siswa bagaimana cara memilih informasi yang benar. Konselor juga dapat berkolaborasi dengan kesiswaan untuk menutup semua situs yang berbau porno agar tidak dapat diakses oleh siswa ketika berada di dalam sekolah. Konselor juga dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi apa yang ditonton oleh anaknya ketika di rumah. (2) bagi siswa untuk lebih dapat menyaring semua informasi yang berbau seksual agar tidak salah dalam mengartikan informasi tersebut. Selain itu, siswa diharapkan siswa dapat memperhatikan pergaulannya. Dapat memilih teman yang baik dalam bergaul sehingga perilaku yang ditimbulkan nantinya juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (3) bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan subyek penelitian dan menaikkan jenjang subyek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, B. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- BKKBN. 2010. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*. (Online), (<http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%20Penelitian/Karakteristik%20Demografis/2011/Kajian%20Profil%20Penduduk%20Remaja%2010%20-%202014%20tahun>).pdf, diakses 28 Desember 2015.
- Jones, D.L. 2005. *Setiap Wanita*. Jakarta: Delapratasa Publishing.

- Lull, James. 1995. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Terjemahan A. Setiawan Abadi. 1998. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masduki, 2010. *Pornografi, Media Massa dan Teknologi*. Jurnal Dialog Kebijakan Publik, 8 (4): 1-8.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.



Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler di SMA Negeri Se- Kota Kediri

Rosalia Dewi Nawantara, Laelatul Arofah

Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-
Universitas Nusantara PGRI Kediri-Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur 64112
E-mail: rosaliadewi11@gmail.com

Abstract: Education plays an important role in shaping the character of students. One of the characters to be instilled by teachers is task commitment. However, what happens in the field, students have lack of responsibility in completing tasks. Task commitment identical with gifted academic children which is acceleration class students. Despite that commitment to duty is basically owned by everyone including regular students. The purpose of this study was to determine level of commitment differences of acceleration class students and regular class students. The method used is descriptive survey research. Data analysis technique used is Mann Whitney test. From the calculation results obtained t value of $0.009 < 0.05$, so there is a difference between the commitment level of labor between acceleration class students and students' regular classroom.

Keywords: task commitment; acceleration student; reguler student

Abstrak: Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang harus ditanamkan oleh guru adalah komitmen terhadap tugas. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Komitmen tugas identik dengan anak berbakat akademik yaitu siswa kelas akselerasi. Meskipun begitu komitmen tugas pada dasarnya dimiliki oleh semua orang termasuk siswa kelas reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Mann-Whitney Test*. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar $0,009 < 0,05$ bahwa terdapat perbedaan antara tingkat komitmen tugas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler.

Kata kunci: komitmen tugas; siswa akselerasi; siswa regular

Usaha dalam bidang pendidikan meliputi perbaikan dalam menghasilkan *output* siswa yang berkualitas tinggi melalui kajian kurikulum, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Usaha tersebut bukan tanpa kendala. Beberapa kendala yang cukup besar pada bidang pendidikan saat ini khususnya di kalangan pelajar adalah masih terlihat rendahnya disiplin, kurangnya minat baca, serta kurang tingginya semangat belajar (Kompas, 2013).

Kurang tingginya semangat belajar, salah satunya berhubungan dengan pengerjaan tugas siswa. Tugas pada umumnya diberikan oleh guru agar siswa dapat mengalami kegiatan belajar diluar kegiatan belajar di sekolah. Dengan diberikannya tugas, siswa mendapatkan pengalaman belajar mandiri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa yang diharapkan dapat melahirkan suatu komitmen tugas.

Menurut Renzulli (2005: 18), komitmen tugas adalah motivasi intrinsik yang diintegrasikan ke dalam tindakan mengerjakan tugas yang meliputi ketekunan, daya tahan, kerja keras, percaya diri, dan cara pandang atau ketertarikan. Seseorang yang berkomitmen terhadap tugas memiliki motivasi dari dalam diri untuk terlibat dalam suatu kegiatan terutama untuk kepentingan diri sendiri. Ketika seseorang merasa baik dalam penentuan diri maupun kompetensinya dalam mengerjakan tugas, motivasi akan muncul dan mengarah pada suatu tindakan (Syarifa, Mustami'ah & Sulistiani, 2011: 4).

Renzulli (dalam Munandar, 2009: 25) mengemukakan bahwa komitmen tugas merupakan motivasi dari dalam diri yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan. Tugas yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas akademik. Siswa yang memiliki komitmen tugas yang tinggi akan memiliki kesadaran bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab karena siswa telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Batasan istilah komitmen tugas menurut Renzulli (2005: 18) yaitu suatu komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut: (1) ketekunan adalah sikap sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengerjakan sesuatu; (2) daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, godaan, dan lain sebagainya); (3) kerja keras adalah sikap pantang menyerah, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan, pencapaian serta hasil yang maksimal. (4) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan; dan (5) cara pandang adalah cara melihat atau menggambarkan suatu hal, sehingga menimbulkan daya tarik atau ketertarikan meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan.

Komitmen tugas merupakan salah satu ciri anak berbakat. Anak berbakat yang dimaksud adalah anak yang berbakat dalam bidang akademik. Menurut Hadis (dalam Akbar & Hawadi, 2006: 82), anak berbakat akademik adalah anak yang secara global menguasai semua mata pelajaran dan bahkan berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi pada usia yang sangat muda. Salah satu jenis pendidikan khusus untuk anak berbakat adalah program akselerasi (Suradijono dalam Akbar & Hawadi, 2006: 76). Program akselerasi menurut Munandar (1985: 33) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak berbakat dengan cara mempersingkat waktu dalam menyelesaikan bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan istimewa yang mereka miliki.

Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey (dalam Akbar & Hawadi, 2006: 31) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa. Menurut Renzulli (1979: 183), anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas. Sehingga selain memiliki kecerdasan atau kemampuan di atas rata-rata, anak berbakat juga memiliki kreativitas yang menonjol serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Renzulli (dalam Blank & Hertzog, 2003: 11) menyatakan bahwa tidak ada individu yang dilahirkan tanpa komitmen tugas, sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen tugas dapat dimiliki oleh setiap individu tidak hanya anak berbakat akademik saja. Selain program akselerasi, terdapat program reguler di sekolah. Siswa kelas reguler adalah siswa yang menyelesaikan studi selama tiga tahun (Harisanty, 2007: 37). Pada kelas reguler tidak ada perlakuan khusus dalam pembelajaran yang diterima sama dengan siswa lainnya. Kewajiban tugas yang diberikan kepada siswa kelas reguler tidak terlalu banyak seperti kewajiban tugas siswa akselerasi.

Pada dasarnya komitmen tugas dimiliki oleh semua anak (Renzulli dalam Blank & Hertzog, 2003: 11). Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen tugas tidak hanya dimiliki oleh siswa program akselerasi, tetapi juga dimiliki oleh program reguler. Akan tetapi pada kenyataannya komitmen

Tabel 1. Skor Butir Skala Komitmen Tugas Berskala Ordinal

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SL	Selalu (SL)	4	1
SR	Sering (SR)	3	2
KD	Kadang-kadang (KD)	2	3
TP	Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 2. Skor Butir Skala Komitmen Tugas Berskala Interval

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SL	Selalu (SL)	3,4842	0,1218
SR	Sering (SR)	2,3187	1,2658
KD	Kadang-kadang (KD)	1,2658	2,3187
TP	Tidak Pernah (TP)	0,1218	3,4842

tugas siswa kelas reguler masih rendah (Nawantara, 2015). Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menunda mengumpulkan tugas atau menyontek tugas teman. Kenyataan tersebut terjadi karena tuntutan kewajiban tugas yang tidak seberat siswa kelas akselerasi yang disesuaikan dengan kurikulum program kelas reguler. Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perbedaan komitmen tugas siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler di SMA Negeri se-Kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Kediri.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian survei deskriptif. Menurut Morissan (2014: 166) survei deskriptif merupakan metode yang berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu. Dalam penelitian ini akan diketahui apakah terdapat perbedaan komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Kediri yang memiliki program kelas akselerasi dan kelas reguler yaitu SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 7 Kediri.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala komitmen tugas yang dikembangkan dari teori Renzulli (2005). Skala komitmen tugas terdiri dari 80 butir pernyataan dengan empat respon pernyataan subjek. Respon atau jawaban diurutkan dari kemungkinan kesesuaian terendah sampai dengan kemungkinan kesesuaian tertinggi. Skala ini diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum diberikan pada subjek penelitian. Setelah diuji validitas dan reliabilitas terdapat 13 butir yang tidak valid dan 67 butir valid. Butir valid yang akan digunakan sebagai butir dalam mengukur tingkat komitmen tugas siswa. Adapun skor butir untuk skala komitmen tugas akan dijabarkan dalam tabel 1.

Hasil data berupa skor dalam tabel 1 masih berupa data ordinal, sedangkan dalam penelitian untuk mengetahui signifikan perbedaan seperti dalam penelitian ini mengharuskan data berskala interval. Menurut Azwar (2015: 57) terdapat beberapa tahap untuk mengubah data ordinal menjadi data interval melalui metode suksesif interval (*method of successive interval/MSI*), yaitu: (1) menghitung frekuensi (f); (2) menghitung proporsi (p); (3) menghitung proporsi kumulatif (pk); (4) mencari nilai z; (5) menghitung densitas F (z); (6) menghitung *scale value*; (7) menghitung nilai hasil penskalaan. Dalam penelitian ini, pengubahan data ordinal menjadi data interval menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan hasil skor interval disajikan dalam tabel 2.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) menentukan waktu pengambilan data dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dalam pengambilan data, (2) memohon surat tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

		<i>Ranks</i>		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Kelas Reguler	98	68,72	6734,50
	Kelas Akselerasi	52	88,28	4590,50
	Total	150	3,4842	

Tabel 4. Deskripsi Data Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Reguler

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$142,1916 \leq x \leq 233,4414$	34	35%
Sedang	$134,2959 \leq x \leq 142,1916$	10	10%
Rendah	$8,1606 \leq x \leq 134,2959$	54	55%

Nusantara PGRI Kediri, (3) menyerahkan surat tugas dari (LP2M) Universitas Nusantara PGRI Kediri kepada pihak sekolah, (4) mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu skala komitmen tugas, (5) menyebarkan skala komitmen tugas kepada subjek penelitian, (6) mengumpulkan kembali instrumen penelitian kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan reguler adalah dengan statistik *nonparametric*, dengan asumsi data yang digunakan tidak normal meskipun jumlah responden lebih dari 30 (Singgih, 2014: 10). Statistik *nonparametric* yang digunakan menggunakan teknik *Mann-Whitney Test* dan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*.

HASIL

Pada tabel 3, disajikan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mean atau nilai rata-rata kelas reguler sebesar 68,72. Rentang skor dihitung berdasarkan skor minimum sampai skor maksimum. Selanjutnya, untuk siswa kelas akselerasi didapat mean sebesar 88,28, dan rentang skor dihitung dari skor minimum sampai skor maksimum. Berdasarkan nilai mean diketahui bahwa mean siswa kelas akselerasi lebih besar dibandingkan kelas reguler.

Deskripsi data tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler disajikan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari tabel 4 diketahui bahwa 34 siswa kelas reguler memiliki tingkat komitmen tugas yang tinggi, dan persentasenya sebesar 35%. Sedangkan 10 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang sedang, dengan persentase 10%. Kemudian 54 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang rendah dengan persentase 55%.

Selanjutnya, deskripsi data tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dijabarkan dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5, tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari tabel 5 diketahui bahwa 22 siswa kelas akselerasi memiliki tingkat komitmen tugas yang tinggi, dan persentasenya sebesar 42%. Sedangkan 16 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang sedang, dengan persentase 31%. 14 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang rendah dengan persentase 27%.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi. Penghitungan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan tersebut menggunakan *nonparametric test* yaitu *Mann-Whitney Test* melalui bantuan program *SPSS 20.00 for windows*.

Tabel 5. Deskripsi Data Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$142,1916 \leq x \leq 233,4414$	22	42%
Sedang	$134,2959 \leq x \leq 142,1916$	16	31%
Rendah	$8,1606 \leq x \leq 134,2959$	14	27%

Tabel 6. Data Hasil Penghitungan Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Menggunakan Mann-Whitney Test

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	1883,500
Wilcoxon W	6734,500
Z	-2,624
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

a. Grouping Variable: KELOMPOK

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan tingkat komitmen tugas antara siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMAN se-Kota Kediri

H_1 : ada perbedaan tingkat komitmen tugas antara siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMAN se-Kota Kediri

Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya, pada tabel 6 disajikan hasil penghitungan perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler.

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. 2 tailed sebesar $0,009 < 0,05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMA Negeri se-Kota Kediri.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SMAN 2, SMAN 7, dan SMAN 3 Kediri, didapatkan data bahwa terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan akselerasi. Tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi lebih tinggi daripada tingkat komitmen tugas siswa reguler. Hasil tersebut didapat berdasarkan perhitungan statistik dari data yang dihimpun melalui skala komitmen tugas.

Renzulli (1979: 183) menyatakan bahwa anak berbakat memiliki ciri khusus salah satunya adalah komitmen tugas yang tinggi. Komitmen tugas yang tinggi ditandai dengan adanya keterikatan pada tugas, tekun, pantang menyerah, dan memiliki pandangan positif tentang tugas. Anak berbakat yang dimaksudkan adalah akseleran atau siswa program akselerasi. Salah satu jenis pendidikan khusus untuk anak berbakat adalah program akselerasi (Suradijono dalam Akbar & Hawadi, 2006: 76). Hal tersebut menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen tugas siswa akselerasi lebih tinggi daripada siswa reguler.

Terdapatnya perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan reguler juga dapat disebabkan oleh lamanya masa studi dan beban belajar siswa. Program akselerasi memiliki lama masa studi yang lebih singkat akan tetapi dengan beban belajar yang lebih banyak (Akbar & Hawadi, 2006: 31). Waktu yang singkat dengan beban belajar yang banyak menyebabkan akseleran termotivasi untuk lebih berkomitmen pada tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi. Dilihat dari mean menunjukkan nilai kelas reguler sebesar 68,72, sedangkan kelas akselerasi menunjukkan mean sebesar 88,28. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas reguler.

Hasil perhitungan tersebut menguatkan pendapat dari beberapa ahli bahwa komitmen tugas identik dengan siswa berbakat khusus, dalam hal ini siswa kelas akselerasi. Selain aspek komitmen tugas, ada beberapa aspek lain yang juga identik dengan siswa berbakat khusus, seperti IQ yang tinggi dan kreativitas yang tinggi. Meskipun komitmen tugas identik dengan siswa berbakat khusus, bukan berarti siswa kelas reguler tidak memiliki komitmen terhadap tugas. Mereka tetap memiliki komitmen tugas, akan tetapi lebih rendah dibandingkan siswa kelas akselerasi.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan akselerasi, belum mencakup aspek yang lain. Disarankan peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lain atau memberikan pelatihan peningkatan komitmen tugas dengan pendekatan atau teknik tertentu kepada siswa.

Saat ini program akselerasi sudah dihapuskan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, bagi konselor hendaknya memahami bahwa komitmen tugas merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pemberian layanan.

Meskipun program akselerasi sudah dihapus, di sekolah pasti selalu ada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata maupun yang biasa. Bagi konselor di sekolah disarankan untuk peka dalam proses pemberian layanan BK. Konselor harus dapat membuat jembatan penghubung antara siswa berbakat khusus dan biasa untuk saling memberikan pengaruh baik terkait komitmen tugas masing-masing. Siswa reguler dapat terpacu untuk berkomitmen terhadap tugasnya dengan baik dari anak berbakat khusus, dan sebaliknya anak berbakat khusus juga tidak terpengaruh dengan siswa reguler yang kecenderungannya memiliki komitmen tugas di bawah siswa berbakat khusus.

Saran selanjutnya ditujukan kepada pemerintah, agar berupaya untuk selalu memberikan kebijakan-kebijakan terkait siswa berbakat istimewa dan siswa reguler. Bagaimanapun juga, siswa berbakat istimewa atau siswa kelas akselerasi perlu mendapatkan perhatian berupa pendidikan khusus karena terkait ciri istimewa yang ada pada dirinya agar nantinya dapat berkembang dengan baik. Meskipun demikian, perhatian tersebut tentunya tanpa mengesampingkan siswa kelas reguler yang juga harus dioptimalkan potensinya dalam segala bidang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R. & Hawadi. 2002. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Blank, J. & Hertzog, N. B. 2003. Strengthening Task Commitment in Preschool Children: Reflections From an Early Education Program. *Young Exceptional Children's Journal*, 7: 11.
- Harisanty, D. O. 2007. *Perbedaan Self Esteem antara siswa akselerasi dan siswa reguler MAN 3 Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kompas. 2013. *Masalah Pendidikan di Indonesia dan Solusinya*, (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/10/masalah-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya-615212.html>), diakses 12 Oktober 2014.
- Mohammad, H. 2014. Kemendikbud Hapus Program Akselerasi. *Republika*, hlm 1.
- Morisson. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Munandar, S.C.U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawantara, R. D. 2015. *Perbedaan Komitmen Tugas Siswa SMP Negeri 4 Malang Melalui Penerapan Teknik Reframing dan Self Instruction*. Tesis: Universitas Negeri Malang.
- Renzulli, J. S. 1979. *What Makes Giftedness? Reexamining A Definition*. *Phi Delta Kappan*, 60: 180—184.

- Renzulli, J. S. 2005. *The Three-Ring Definition Of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*. New York: Cambridge University Press.
- Reynolds, P. M. 1973. *Psychological Ownership: A Study of Autonomy and The Nature of Its Association with Task Commitment*. Postgraduate Thesis: Durham University.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen Terhadap Tugas (Task Commitment) Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMA*. INSAN, 131:01.



Keefektifan Teknik *Self Instruction* dalam Konseling Kognitif-Perilaku untuk Meningkatkan Efikasi Diri Sosial Siswa SMKN 2 Malang

Fitri Aryadini Dewi, Adi Atmoko, Triyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-
Jl.Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145
E-mail: faryadini@yahoo.com

Artikel diterima: 2 Juni 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui: 29 Desember 2016

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of self instruction technique in cognitive behavior counseling to improve the self efficacy in social relation of vocational students. This experimental study using Single Case Experimental Design (SCED) model of the A-B-A'. The subject of research are three students of SMKN 2 Malang which show a low level of self efficacy social based on the scale of self efficacy social. The research instrument used as scale self efficacy social with the validity ≥ 0.3 and reliability 0,883, observation guidelines, and counseling guidelines. The results showed that subjects experienced an increase in social self-efficacy after a treatment given. Data has been analyzed using a visual inspection showed significant changes, so that it can be concluded self-instruction techniques in cognitive behavioral counseling is effective to improve student's social self-efficacy SMKN 2 Malang.

Keywords: self instruction; cognitive behavior counseling; social self-efficacy; SMKN 2 Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan teknik *self instruction* untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa SMKN 2 Malang. Penelitian eksperimen ini menggunakan metode *Single Case Experimental Design* (SCED) model A-B-A'. Subjek penelitian berjumlah tiga siswa kelas X di SMKN 2 Malang yang menunjukkan tingkat efikasi diri sosial rendah berdasarkan skala efikasi diri-sosial. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala efikasi diri sosial dengan validitas butir $\geq 0,3$ dan realibilitas 0,883, pedoman observasi, dan pedoman konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan efikasi diri sosial setelah diberikan *treatment*. Data yang telah dianalisis menggunakan *visual inspection* menunjukkan perubahan secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan teknik *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku efektif untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa SMKN 2 Malang.

Kata kunci: *self instruction*; konseling kognitif-perilaku; efikasi diri sosial; SMKN 2 Malang

Manusia dituntut untuk dapat mengadakan jalinan hubungan dengan anggota keluarganya, teman sebaya, rekan kerja, karyawan dan sebagainya. Masih banyak manusia yang kesulitan untuk menjalin hubungan sosial sesuai dengan yang mereka butuhkan. Terlihat masih banyak manusia yang cenderung tersisihkan dari pergaulan dan tidak mampu berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini bisa terjadi pada semua jenjang usia, terlebih banyak terjadi pada masa remaja. Menurut Hurlock (1980) masa remaja disebut sebagai "*problem age*" hal ini dapat dipahami karena pada masa remaja terjadi transisi sosialisasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Siswa SMK yang berada pada periode perkembangan dan masa remaja yaitu usia 15-18 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik dan psikis. Kesulitan siswa SMK dalam menjalin hubungan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: (1) lingkungan SMK yang merupakan bentuk lingkungan heterogen. SMK dikatakan lingkungan heterogen karena mempunyai peminatan atau jurusan yang lebih banyak daripada tingkat pendidikan lainnya. (2) mata pelajaran yang lebih banyak dan lebih kompleks daripada jenjang lainnya dan (3) pendidikan SMK yang lebih mengarah ke arah pekerjaan atau karier. Selain faktor dari lingkungan SMK tersebut ada faktor internal dari diri yaitu para remaja terbentur dengan persepsi dan keyakinan dalam dirinya.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri menjadi faktor penentu tindakan manusia melalui proses kognitif. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya termasuk potensi-potensi yang dimilikinya untuk melakukan tugas-tugas yang dibutuhkan terhadap kehidupan sosialnya, disebut efikasi diri dalam hubungan sosial.

Dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling, salah satunya kegiatan yang dapat dilakukan adalah layanan konseling. Banyak pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam pemberian layanan kepada siswa, baik dalam konseling individu maupun konseling kelompok. Salah satunya adalah konseling kognitif-perilaku atau sering dikenal dengan *cognitive behavior therapy*. Fokus dari konseling kognitif individu terletak pada pikiran, asumsi dan keyakinannya. Dengan konseling kognitif, individu diarahkan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menantang pola pikir yang salah atau maladaptif. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, individu diharapkan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Pendekatan ini merupakan bentuk konseling yang ingin melihat individu tidak hanya dipahami melalui perilakunya yang tampak saja, namun dibalik tingkah laku yang tampak terdapat proses internal yang sebenarnya merupakan hasil pemikiran kognisi. Salah satu teknik yang ada pada modifikasi konseling kognitif-perilaku adalah *self instruction*.

Teknik *self instruction* merupakan salah satu teknik yang terdapat di dalam pendekatan *cognitive behavior modification* yang dikembangkan oleh Meichenbaum (Corey, 2009:296). Perilaku maladaptif dipengaruhi oleh pikiran irasional yang menyebabkan verbalisasi diri yang tidak tepat (Baker & Butler: dalam Nurbaity, 2012:27). Inti dari teknik adalah membangun kembali sistem kognisi konseli, namun terpusat pada pola verbalisasi *overt* (disuarakan secara lantang/keras) dan *covert* (disuarakan dalam hati). Sedangkan menurut Jones (2011:638) *self instructional training* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh terapis atau konselor untuk melatih konseli agar dapat mengganti pernyataan negatif tentang dirinya dengan pernyataan positif berorientasi tugas yang memfasilitasi *coping*.

Dalam pelaksanaannya, konselor dapat berperan sebagai model perilaku yang tepat untuk konseli dimana konseli mendengarkan secara seksama dan mempraktikkan model perilaku yang dilakukan oleh konselor. Selanjutnya konseli mengulangi instruksi pada diri mereka sendiri sampai konseli merasa mampu untuk melakukannya. Untuk mempermudah, konseli dapat mencatat harapan-harapan positif mereka pada lembar kerja untuk selanjutnya mengintruksikannya untuk diri mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa teknik *self instrucion* memberikan keterampilan pada individu untuk menangani secara efektif situasi yang dirasa sulit baginya.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Single Case Experimental Design* (SCED) dengan model A-B-A'. Subjek penelitian sebanyak tiga siswa di SMKN 2 Malang yang menunjukkan tingkat efikasi diri sosial rendah berdasarkan skala efikasi diri sosial. Penentuan siswa sebagai

subjek penelitian menggunakan skala efikasi diri sosial, hasilnya diperoleh tiga orang siswa dari kelas X yang menunjukkan skor efikasi diri sosial rendah. Masing-masing siswa diinisialisasi sebagai subjek FDM, subjek EP, dan subjek SR. Skala efikasi diri sosial merupakan salah satu instrumen penelitian yang digunakan untuk menentukan siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian yang lain adalah pedoman konseling dan pedoman observasi. Pedoman eksperimen dikembangkan sebagai panduan dalam melaksanakan teknik *self instruction* dalam konseling *cognitive behavior*, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan perilaku efikasi diri sosial siswa terhadap *treatment* yang diberikan. Observasi dilakukan tiga kali pada tiap fase A, fase A' dan enam kali pada fase B. Pelaksanaan teknik *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku terdiri dari empat tahapan pokok yaitu, *self instruction* untuk meningkatkan kepercayaan dalam situasi yang tak menentu dalam hubungan sosial, *self instruction* untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan sosial, *self instruction* untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mencapai target yang ditetapkan, *self instruction* untuk meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan menggerakkan tindakan dalam hubungan sosial. Keempat tahapan tersebut dijabarkan menjadi enam sesi pertemuan konseling dengan 30—45 menit tiap sesinya. Analisis data yang digunakan adalah *visual inspection* berupa grafik yang menggambarkan hasil observasi pada fase A, fase B dan fase A', selain itu data hasil observasi juga diolah dalam bentuk persentase untuk menunjukkan peningkatan efikasi diri sosial pada setiap subjek penelitian.

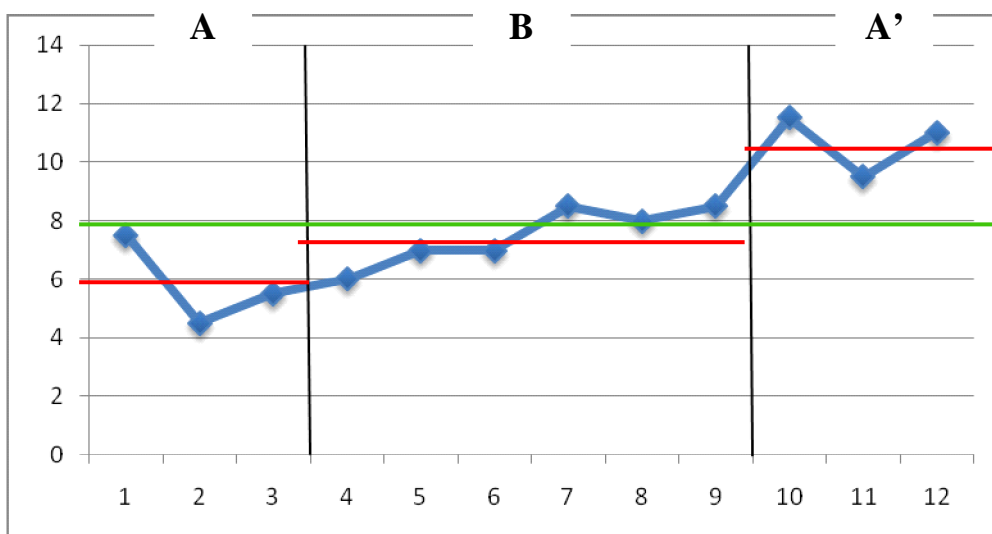
HASIL

Data perkembangan efikasi diri sosial subjek terhadap *treatment* yang diberikan diperoleh dari hasil observasi. Observasi dilakukan tiga kali pada fase A dan fase A' untuk mengetahui perubahan efikasi diri sosial subjek penelitian. Pengambilan data efikasi diri sosial dilakukan pada saat siswa di dalam kelas mengikuti kegiatan pembelajaran dan saat istirahat berlangsung. Kegiatan ini dilakukan pada waktu, tempat, dan subjek yang sama.

Observasi pada fase A dapat diketahui gejala efikasi diri sosial siswa dari perilaku yang ditunjukkan. Subjek FDM menunjukkan gejala efikasi diri sosial yang rendah seperti siswa menyendiri, jarang berkomunikasi dengan temannya, ketika istirahat siswa juga jarang sekali membaur dengan teman yang lain. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa subjek EP pendiam, jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, sering duduk sendirian ketika istirahat. Subjek SR dalam hubungan sosial terlihat menyendiri, subjek hanya diam ketika guru bertanya, jarang berkumpul dengan teman yang lain. Ketiga subjek menunjukkan gejala rendahnya efikasi diri sosial yang bervariasi meski beberapa tingkah laku ada yang sama. Begitu juga pelaksanaan *treatment*, sesuai dengan pedoman konseling sesi pertemuan konseling yang terukur sebanyak enam kali. Dalam pelaksanaannya, ada sesi konseling yang berlangsung sampai lebih dari enam kali.

Pengukuran kembali dilakukan pada fase A' setelah pemberian *treatment* dengan observasi. Gejala perilaku efikasi diri sosial siswa mulai berkurang bahkan subjek terlihat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas maupun berinteraksi dengan teman, hal ini menunjukkan adanya peningkatan efikasi sosial siswa.

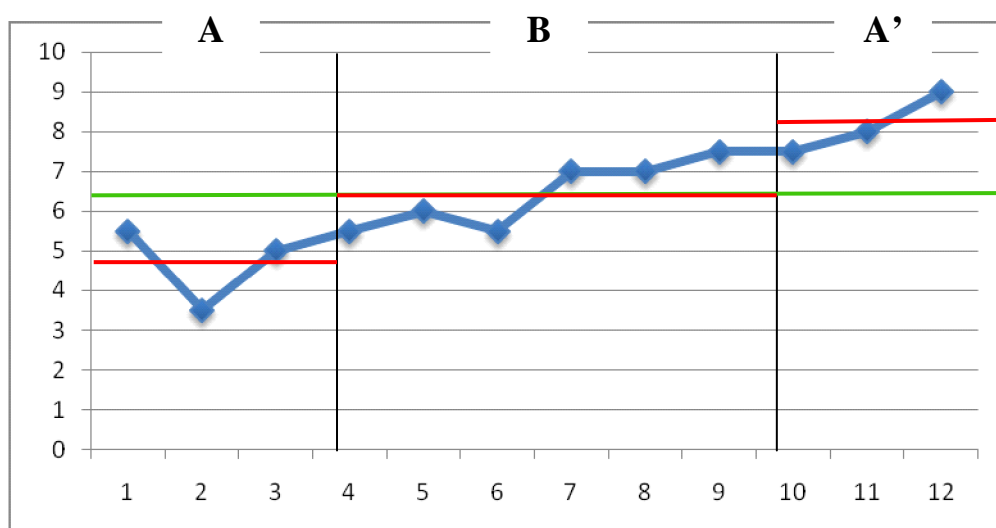
Berdasarkan Gambar 1, grafik subjek FDM menunjukkan adanya peningkatan perilaku efikasi diri-sosial yang cukup signifikan. Pada setiap fase A, B, A' juga menunjukkan peningkatan meskipun sedikit demi sedikit. Gambar 2 merupakan grafik subjek EP yang menunjukkan bahwa ada peningkatan perilaku efikasi diri-sosial yang signifikan. Pada setiap fase A, B dan A' juga menunjukkan peningkatan perilaku efikasi diri-sosial. Gambar 3 adalah grafik subjek SR yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku efikasi diri-sosial yang cukup signifikan. Pada fase A menunjukkan penurunan perilaku, sedangkan pada fase B menunjukkan peningkatan meskipun terjadi penurunan pada observasi ke enam dan pada fase A' juga menunjukkan peningkatan perilaku efikasi diri-sosial.



Gambar 1. Grafik Subjek FDM

Keterangan :

- ◆— : perilaku efikasi diri-sosial
- : rata-rata keseluruhan frekuensi
- : rata-rata frekuensi per fase

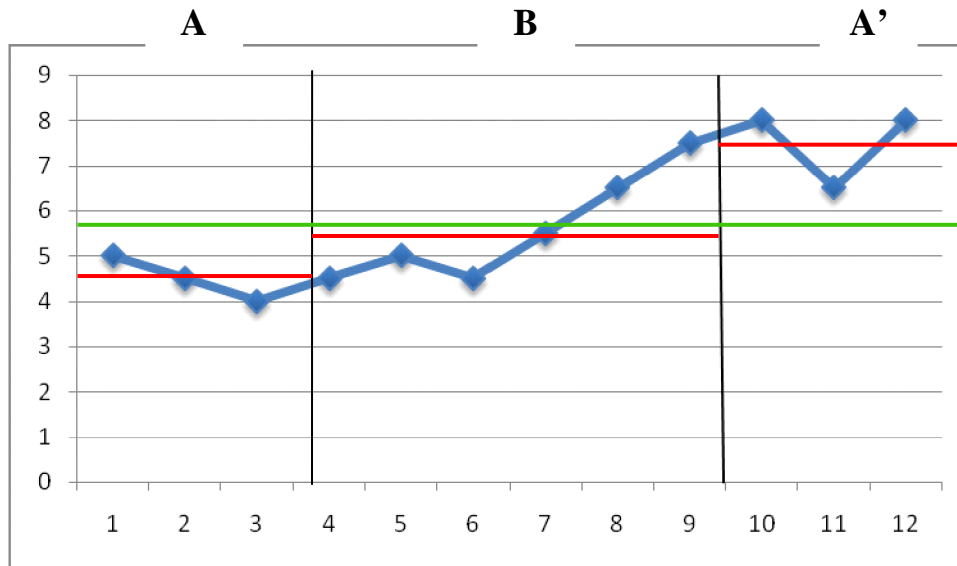


Gambar 2. Grafik Subjek EP

Keterangan :

- ◆— : perilaku efikasi diri-sosial
- : rata-rata keseluruhan frekuensi
- : rata-rata frekuensi per fase

Data menunjukkan hal yang sama, terjadi peningkatan pada tiap subjek penelitian meski persentasenya tidak sama. Subjek FDM mengalami peningkatan terjadi sebesar 82,85%. Subjek EP, meski perubahan yang terjadi lebih sedikit jumlahnya daripada subjek FDM, tetap menunjukkan angka di atas 50% yaitu 75%. Subjek SR menunjukkan perubahan sebesar 66,6%. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Goodwin dan Coates (1986) bahwa pengubahan tingkah laku



Gambar 3. Grafik Subjek SR

Keterangan :

- ◆— : perilaku efikasi diri-sosial
- : rata-rata keseluruhan frekuensi
- : rata-rata frekuensi per fase

dinyatakan berhasil atau efektif jika perilaku efikasi diri-sosial siswa tidak kurang dari 50 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku efektif untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa SMKN 2 Malang.

PEMBAHASAN

Perbedaan hasil peningkatan efikasi diri sosial setiap subjek berbeda walaupun diberikan perlakuan serupa dikarenakan setiap subjek mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada subjek yang mempunyai karakteristik memang mudah bersosialisasi dan subjek yang memang cenderung lebih pendiam. Selain itu, harapan dan keyakinan positif setiap siswa dalam mengikuti proses konseling yang berbeda juga memengaruhi hasil peningkatan. Ada subjek yang cenderung tidak aktif dan tidak mempunyai harapan besar untuk meningkatkan efikasi dirinya. Perbedaan karakter ini dapat memengaruhi hasil peningkatan setiap subjek, karena dalam pengukuran menggunakan lembar observasi, beberapa aspek yang dapat diamati secara langsung berhubungan dengan interaksi sosial. Subjek yang cenderung pendiam, hasil pengukurannya akan lebih rendah dibanding subjek yang cenderung aktif. Bisa dikatakan juga bahwa peningkatan efikasi diri sosial juga dipengaruhi oleh karakteristik dari subjek itu sendiri. Secara umum, masalah efikasi diri sosial di sekolah yang dialami oleh siswa tidak hanya dikarenakan faktor dari dalam diri saja, tetapi pengaruh keluarga dan keadaan lingkungan sekitar mempunyai dampak yang cukup besar. Berada pada lingkungan yang terdiri dari berbagai macam karakter orang, lingkungan, dan aturan yang harus diikuti, mengharuskan seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Berdasarkan subjek penelitian ini, efikasi diri sosial siswa di sekolah juga membawa pengaruh terhadap prestasi akademik. Siswa yang mengalami masalah efikasi diri sosial rendah cenderung lebih tertutup, pendiam, apatis terhadap sekitar, dan prestasi belajar yang menurun bahkan rendah. Menurut Santrock (2002) agar hubungan sosial yang dilakukan terhadap lingkungan sosial berhasil (*well adjusted*), maka remaja harus menyelaraskan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya, agar mereka mendapatkan kepuasan dan memiliki kepribadian yang sehat. Untuk itu remaja harus mengetahui lebih banyak informasi yang

tepat tentang diri dan lingkungannya. Selain itu, masalah yang terjadi di rumah sering memengaruhi keadaan efikasi diri sosial siswa ketika di sekolah.

Upaya yang diberikan kepada siswa untuk membantu meningkatkan efikasi diri dalam hubungan sosial di sekolah dengan melakukan teknik *self instruction* menggunakan konseling kognitif-perilaku. Penekanan utama konseling kognitif-perilaku berada pada merestrukturisasi kognitif yang menyimpang dan sistem kepercayaan untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik. Teknik *self instruction* merupakan salah satu teknik yang terdapat di dalam pendekatan *cognitive behavior modification* yang dikembangkan oleh Meichenbaum (Corey, 2009:296). Menurut Jones (2011:638) *self instructional training* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh terapis atau konselor untuk melatih konseli agar dapat mengganti pernyataan negatif tentang dirinya dengan pernyataan positif berorientasi tugas yang memfasilitasi *coping*. Dengan kata lain, teknik *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku ini membantu siswa untuk mengubah pikiran dan keyakinan yang negatif menjadi lebih positif. Perilaku maladaptif dipengaruhi oleh pikiran irasional yang menyebabkan verbalisasi diri yang tidak tepat (Baker & Butler: dalam Nurbaity, 2012:27). Seperti siswa yang memiliki efikasi diri sosial yang rendah akan cenderung memiliki perilaku yang manarik diri dari lingkungan seperti menyendiri, pendiam, dan kurang berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolahnya.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi kinerja konselor di sekolah tentang bagaimana membantu permasalahan siswa. Meski siswa memiliki efikasi diri sosial yang sama-sama rendah, tetapi ternyata faktor yang memengaruhi efikasi diri tersebut bisa berbeda-beda pada tiap individunya. Hal ini menuntut konselor untuk bisa mengenal dan memahami siswa secara utuh sesuai dengan karakteristiknya. Sejalan dengan pernyataan dari Gibson & Mitchell (2008) tentang hubungan konseling dan profesi penolong, konseling berlandaskan kemampuan pembedaan karakteristik manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka. Konseling mestinya berakar pada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua konseli serta pemahaman tentang lingkungan yang telah membentuk mereka. Sehingga konselor hendaknya mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan faktor sosial budayanya.

Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan yang menunjukkan keefektifan teknik *self instruction* dalam lingkup sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2013) melalui teknik *self instruction* konseli diajarkan untuk mengubah pola verbalisasi dirinya dengan mengubah pikiran negatif menjadi positif agar menghasilkan perilaku dalam belajar yang lebih adaptif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Prasetyo (2013) perubahan kecemasan menghadapi ujian dengan teknik *self instruction* tersebut ditunjukkan dengan perubahan kategori kecemasan dari kategori tinggi ke kategori sedang atau rendah. Meski perubahan yang terjadi bervariasi pada setiap siswa, secara umum semua menunjukkan penurunan tingkat kecemasan siswa. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang serupa, menunjukkan bahwa teknik *self instruction* efektif untuk membantu beberapa masalah siswa dalam lingkup sekolah. Keberhasilan teknik *self instruction* ini juga relatif pada setiap subjek penelitian, hal ini juga ditunjang karena metode penelitian yang digunakan hampir sama. Bisa dikatakan bahwa, pikiran atau keyakinan seseorang yang telah terbentuk bisa diubah dan dibentuk kembali.

SIMPULAN

Dari penelitian tentang keefektifan teknik *self instruction* untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa ini dapat disimpulkan bahwa, teknik *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku efektif untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa SMKN 2 Malang.

Berdasarkan penelitian eksperimen tentang keefektifan teknik *self instruction* untuk meningkatkan efikasi diri sosial siswa di sekolah, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi konselor dan peneliti selanjutnya. Konselor dapat menggunakan teknik *self instruction*, dengan memerhatikan karakteristik siswa yang mirip dengan subjek penelitian dan menggunakan pedoman konseling yang telah dibuat dapat untuk mempelajari pelaksanaan teknik

self instruction dalam konseling kognitif-perilaku. Sedangkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol atau penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan dapat menggunakan *self instruction* dalam konseling kognitif-perilaku untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam lingkup sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Excercise of Control*. New York:W.H.Freeman and Company.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy: Eighth Edition*. USA: Brooks/Cole A Devision of Cengange Learning, Inc Amerika.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodwin, D. L. & Coates, T.J. 1976. *Helping Students Help Themselves*. Englewood Cliff. New Jersey: Prentice hall, Inc.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, R. N. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurbaity. 2012. *Efektifitas Teknik Self Instruction dalam Mereduksi Stres Akademik*. Skripsi. Bandung : UPI
- Prasetyo, B. D. 2013. *Keefektifan Teknik Self Instruction untuk Mengurangi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Widiyanti, A. 2013. *Keefektifan Teknik Self Insruction untuk Meningkatkan Self Efficacy dalam Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.

Model Cognitive Stage Experiential (CSE) dan Kesadaran Dini Kebhinekatunggalikaan Siswa SD Kelas Rendah

IM Hambali

Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-
Jl.Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145
E-mail: im.hambali.fip@um.ac.id

Artikel diterima: 2 Desember 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui: 29 Desember 2016

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat rendah; (2) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori rendah; (3) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sedang; (4) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori tinggi; (5) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat rendah adalah 42.5%, 43% dan 41%; (2) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori rendah adalah 20%, 20%, 22%; (3) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sedang adalah 27%, 25%, dan 26%; (4) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori tinggi adalah 5%, 9%, 7%; (5) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat tinggi adalah 6%, 3%, 4%.

Kata kunci: kesadaran bhineka tunggal ika; *cognitive stage experiential*

Siswa yang berbeda kelompok, asal tempat tinggal dan budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis bertemu saling berinteraksi dalam komunitas sekolah. Interaksi sosial pada kelompok yang memiliki keragaman memerlukan pemahaman budaya (Matsumoto,1996), demikian juga perubahan dan kompleksitas kehidupan masyarakat ke arah bhineka tunggal ika memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan di sekolah, kesadaran keberagaman kelompok, etnis dan bhineka tunggal ika setiap individu sangat diperlukan dan menjadi perekat bagi keharmonisan dalam setiap interaksi antara individu dalam sekolah. Kesadaran bhineka tunggal ika menjadi lebih bermakna manakala siswa dipandang sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang menuju pada pencapaian optimal di masa mendatang.

Perkelahian antar kelompok pelajar seperti terjadi di Sulawesi Selatan dalam suasana upacara bendera memperingati HUT ke 65 Indonesia Merdeka, tindakan negatif berlebihan yang dilakukan oleh geng motor yang sangat meresahkan, pergaulan bebas, termasuk juga tawuran mahasiswa di Ternate saat melaksanakan kegiatan PKPT mahasiswa baru, (Metro TV,Rabu 1 September 2010), tawuran antar kelompok pelajar di Tangerang Banten (TV-One, Senin 25 September 2010), dan masih banyak lagi contoh lainnya sebenarnya wujud nyata adanya rendahnya kesadaran bhineka tunggal ika dan terbentuknya tindakan *irrational*. Tindakan menyerang (agresif) kepada orang lain, marah yang memuncak dan bersifat emosional merupakan tindakan yang mencerminkan adanya ketidakselarasan antara pikiran, emosi dan tindakan. Emosi, (Goleman, 1995) pada dasarnya adalah dorongan spontanitas untuk bertindak seketika dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu. Emosi memiliki pola tindakan fisiologis khas yang berbeda dan ditentukan oleh

pengalaman hidup dan khas berdasarkan budaya. Pikiran dan emosi, dalam sebagian besar tindakan manusia selalu berinteraksi dalam menetapkan sebuah tindakan yang menurutnya tepat. Ledakan emosional seperti halnya dikemukakan oleh Goleman (1995), misalnya sangat marah atau sangat gembira, merupakan pembajakan saraf. Pada saat terjadi ledakan emosional, misalnya sekelompok mahasiswa menyaksikan pemukulan terhadap salah seorang dosennya oleh kelompok mahasiswa tertentu, *amigdala*, sebuah pusat di otak limbic mengumumkan keadaan darurat sambil menghimpun bagian-bagian lain dari otak untuk mendukung agendanya yang mendesak. Pembajakan tersebut berlangsung seketika, dan memicu reaksi terhadap momen penting sebelum *neokorteks* (bagian otak yang berpikir) memahami sepenuhnya apa yang terjadi, muncullah aksi pengeroyokan oleh kelompok mahasiswa (yang menyaksikan pemukulan) terhadap kelompok mahasiswa (yang memukul seorang dosen) dan terjadilah perkelahian antar kelompok mahasiswa. Peristiwa ini dapat terjadi berulang pada kelompok atau individu lain dalam waktu dan situasi berbeda, bahkan siswa sebagai remaja yang menyaksikan tidak luput dari pengaruh negatif peristiwa tersebut. Semua kejadian negatif tersebut bersumber dari rendahnya kesadaran bhineka tunggal ika.

Need assessment dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada calon pengguna yang hasilnya dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam menetapkan prototipe model. Oleh karena itu, *need assessment* dilakukan sebelumnya dilakukan rancang bangun sesuai dengan spesifikasi produk yang telah direncanakan.

Kesadaran bhineka tunggal ika bukanlah suatu keterampilan, namun lebih kepada proses belajar yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian secara efektif terhadap berbagai tantangan dan kesempatan yang diberikan oleh sistem sosial yang mengedepankan keragaman sosio-kultural (Cox & Ruby, 1997). Kesadaran *multicultural* merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian peserta didik, dimana siswa harus dapat menghargai dan memahami keberadaan kultur orang lain dan posisinya dalam konteks membina hubungan sosial yang efektif. Standar kompetensi bhineka tunggal ika mencakup: (1) kesadaran nilai-nilai kultur diri sendiri dan potensi bias-bias kultur di dalamnya; (2) kesadaran dan pemahaman tata pandang siswa yang berbeda kultur; dan (3) pengembangan dan penerapan strategi di dalam mengambil sikap dan perilaku dalam konteks hubungan sosial yang efektif.

Siswa yang memiliki kesadaran keberagaman kelompok dan multikultural adalah: (1) siswa yang bergerak menuju kesadaran kultur, sensitif terhadap warisan kultur sendiri serta menilai dan menghargai perbedaan; (2) sadar akan nilai-nilai dan bias-bias dirinya dan bagaimana hal itu memengaruhi terhadap siswa yang termasuk memiliki kelompok kultur SD secara minoritas; (3) menerima adanya perbedaan antara dirinya dan siswa lain dalam hal ras, gender, identitas, orientasi seksual, sosio demografi dan adanya orientasi yang tidak menilai penyimpangan terhadap perbedaan; (4) sensitif terhadap keberadaan sekitar (bias individu, ras, gender, identitas, orientasi seksual, pengaruh sosial politik) yang dibawa oleh siswa lain dalam konteks hubungan sosial bersama.

Menurut Sue dan Sue (2003), indikator kesadaran multikultural meliputi: (1) meyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa; (2) menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis; (3) mengenali batas kemampuan dan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya; (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda, (5) menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa, (6) berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman sesama siswa yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi, (7) menyadari stereotip terhadap kelompok ras, etnis dan siswa minoritas, (8) menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini memengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (9) menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel diambil secara acak di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang. Sampel diambil di kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan, mulai bulan September s/d November 2016. Instrumen pengukuran yang digunakan ialah skala kesadaran kebhinekatunggalikaan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kesadaran bhineka tunggal ika untuk siswa sekolah dasar disusun dalam bentuk gambar berwarna, dan siswa dipersilahkan memilih gambar yang sesuai dengan keinginan mereka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif.

HASIL

Model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) adalah seperangkat langkah dan teknik yang dirancang dan dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan kesadaran bhineka tunggal ika siswa SD. Model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) belum pernah dilaksanakan sebelumnya, oleh karena itu, sebelum dilaksanakan eksperimen, para calon pengguna, dalam hal ini guru sekolah yang ditugasi melaksanakan tindakan eksperimen diberi pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan tujuan agar guru dapat menjalankan perangkat Model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) secara benar, sesuai dengan urutan dan prinsip yang ditetapkan. Pengetahuan yang cukup dan pengalaman yang memadai akan menyebabkan guru dapat bekerja dengan baik.

Dalam melaksanakan tindakan eksperimen, dari lembar observasi yang telah disediakan, guru telah mampu melaksanakan eksperimen sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Urutan penyajian, tahapan yang ditetapkan serta penyajian beberapa materi yang telah dirumuskan sebelumnya berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah disiapkan.

Sebelum dilaksanakan eksperimen, kepada seluruh partisipan diberikan tes awal dengan menggunakan Skala Kesadaran bhineka tunggal ika yang hasilnya dapat disajikan pada tabel 1.

Dari tabel 1 diketahui bahwa rerata skor konversi kelompok eksperimen 82,59 dan rerata skor konversi kelompok kontrol 83,20. Skor maksimal masing-masing sebesar 95 dan 94 dan skor minimal masing-masing 63 dan 67. Dilihat dari data bahwa sebelum dilaksanakan, partisipan yang mencapai skor konversi dibawa kriteria minimal (KM) adalah sangat besar. Kelompok 1 (64 %), kelompok 2 (53,3%), kelompok 3 (48,4%) dan kelompok 4 (51,7%). Dari sisi pencapaian kriteria minimal, maka dapat dikatakan bahwa partisipan SD sebagian besar memiliki kesadaran bhineka tunggal ika rendah. Oleh sebab itu, selanjutnya sangat perlu diberikan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran bhineka tunggal ika partisipan, dalam hal ini peneliti mengembangkan dan menerapkan pendekatan Psikoedukasi Model *Cognitive Stage Experiential* (CSE).

Berdasarkan hasil pengukuran awal bahwa partisipan yang memiliki skor konversi di bawah kriteria minimal (KM) sangatlah tinggi. Setelah diketahui bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan, selanjutnya dengan menerapkan model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) dilaksanakan melalui pendekatan Psikoedukasi konvensional diberikan kepada kontrol dan melalui pendekatan Psikoedukasi menggunakan model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) diberikan kepada kelompok eksperimen. dilaksanakan 4 tahap, disajikan 8 kali pertemuan dengan memberikan tes awal sebelum dimulainya tahap I dan setiap tahap disajikan sebanyak 2 kali pertemuan. Deskripsi singkat pelaksanaan Psikoedukasi dengan model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) disajikan dibawah ini.

Tahap I Adalah Memperhatikan Kesadaran *Dualism*.

Tahap I ini merupakan tahap yang memiliki tujuan paling umum, dimana guru pelaksana mencoba berupaya melakukan indentifikasi dan klarifikasi pikiran-pikiran dan emosi partisipan. Tahap ini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Partisipan diberikan penjelasan singkat mengenai peran dan pentingnya hubungan baik sesama orang. Setelah itu, partisipan diajak untuk mengamati dan

Tabel 1 Hasil Tes Awal Kesadaran Bhineka Tunggal Ika Partisipan

Kelompok	Hasil Tes Awal			
	Min	Maks	Rerata	KM (%)
Kelas-A	20	92	45.44	59
Kelas-B	17	90	45.04	59
Kelas-C	19	91	45.01	59

mencermati tayangan pesan virtual selama 12 menit. Pokok-pokok pikiran yang sengaja dilontarkan adalah sekitar masalah terjadinya saling membantu anak yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda yang berdampak baik bagi keharmonisan orang lain. Di samping itu, partisipan juga diajak untuk menghayati dan merasakan secara emosi kedalam situasi dan peristiwa yang terjadi. Dalam pertemuan pertama, partisipan sangat antusias dan perhatian penuh. Refleksi dan reaksi spontan mereka terhadap tayangan peristiwa dan buku kerja. Kemudian diikuti oleh respon-respon mereka secara verbal, yang menggambarkan kesenangan partisipan terhadap “figur” yang secara nyata berbeda secara fisik dan budaya, dimana “figur” digambarkan sedang menjalani kehidupan sesuai dengan kebiasaan dan adat. Bahkan, dampak positif yang ditimbulkan dapat saling memahami dan merasa memiliki. Berikutnya adalah pertemuan kedua tahap ini.

Dalam pertemuan kedua, partisipan dihadapkan pada suatu gambar yang mencerminkan budaya daerah tertentu. Menyenangkan bagi sekelompok anggota masyarakat yang hidup dan tinggal di suatu daerah yang sangat jauh. Respon kognitif dan emosi yang diharapkan timbul dari partisipan adalah betapa dirinya berbahagia. Kehidupan yang serba mudah menjadi landasan cara berpikir yang sengaja ditanamkan. Empati, semangat, bersedia menolong dan berbagi serta berpartisipasi adalah elemen karakter dan kerangka pikir yang sengaja ditanamkan. Keberadaan figur contoh yang ditampilkan melalui video berdurasi 5 menit ini menjadi fokus adalah keberagaman budaya yang sangat mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Kesederhanaan dan kesetaraan adalah jawaban untuk menghargai peristiwa tersebut.

Dalam prosesnya tahap ini cukup dinamis, ditandai oleh pengisian lembar kerja yang berupa lembar intruksi diri yang terbukti dapat menumbuh kembangkan sikap positif bagi partisipan. Dalam pengisian lembar intruksi diri, partisipan memiliki respon yang bervariasi.

Terhadap penampilan oleh “figur” dalam tayangan maupun buku ajar banyak partisipan yang bicara “miris”, “kita bantu”, dan yang memberikan makna penting ialah hampir sebagian besar partisipan ingin berkenalan. Hasil yang dapat diamati selama proses disamping yang tertuang dalam instruksi diri adalah respon verbal dan non verbal yang ditunjukkan selama proses. Perenungan dan respon-respon positif seperti menunduk kepala setelah melihat tayangan, memerhatikan serempak seperti hening adalah penampakan dalam proses.

Tahap II Adalah Membangkitkan Kesadaran *Multiplicity*

Sentuhan utama dalam tahap ini adalah terjadinya proses internalisasi pada diri partisipan dengan melalui sejumlah teknik yang diterapkan. Sumber pesan virtual yang ditampilkan dan gambar yang dituangkan dalam buku ajar adalah surat yang dibacakan oleh sebagian partisipan sebagai proses pengalaman. Inspirasi munculnya semangat kerja dan belajar keras guna meraih cita-cita dan tidak putus asa dalam belajar adalah fokus persoalan yang ditonjolkan. Berbeda dengan tahap 1, tahap dua ini memiliki peningkatan isu yang ditampilkan. Terdapat sejumlah tokoh yang sempat menjadi perhatian dunia. Kekayaan budaya menjadi inspirasi timbulnya emosi senang terhadap budaya sendiri, yang pada gilirannya menjadi meluas kepada sikap senang terhadap sumber budaya dan pemilik budaya asal.

Dalam pertemuan ke 3 dan 4 ini, partisipan diberikan penguatan terhadap pentingnya menetapkan pandangan hidup secara rasional, sesuai dengan kenyataan serta memungkinkan untuk dapat dicapai. Istilah mimpi adalah masa depan yang belum tercapai adalah salah satu isu yang

menjadikan partisipan tetap dalam kondisi fit untuk menghadapi segala tantangan. Kepercayaan adalah modal yang tak ternilai harganya, optimis dan pandangan luas menjadi motor penggerak yang mempertahankan energi psikis untuk berkembang dan mencapai tujuan, sedang semangat dan fleksibel merupakan modal yang harus ada dalam diri setiap orang yang mau maju. *Problem-problem* yang mungkin dapat terjadi pada diri partisipan sehubungan dalam pencapaian tujuan kebersamaan dengan orang lain merupakan fokus pembahasan dalam proses penerapan teknik. Hasil yang dapat diamati selama proses adalah munculnya sikap optimis dan cinta sesama yang ditampakkkan melalui sesi tanya jawab yang dipandu oleh guru pelaksana dengan teknik pemecahan masalah. Masalah-masalah yang dimunculkan adalah masalah yang didasarkan pada estimasi dari tayangan pesan virtual dan buku ajar yang bersumber dari semangatnya kebersamaan sesama bangsa. Dalam tayangan pesan virtual dan gambar dalam buku ajar juga ditunjukkan adanya anak yang memiliki kepiawaian mencintai budaya. Rasa terharu dari para partisipan sempat terlontar dalam respon verbal dan tertulis.

Tahap III Adalah Kesadaran *Relativism*

Hasil yang dapat diamati selama proses ialah ungkapan tertulis yang diberikan oleh partisipan, seperti misal mereka menginginkan kenali dirinya lebih dekat untuk merancang tujuan masa depan yang lebih baik. Memahami sisi-sisi lain kehidupan yang memungkinkan orang berbuat baik untuk tujuan bersama, dan berupaya mengejar prestasi dan mengelola waktu dengan baik. Ungkapan tersebut disodorkan secara tertulis oleh para partisipan dalam sebuah lembaran yang disebut rencana perubahan perilaku.

Tahap IV Adalah Kesadaran *Commitment*

Tahap ini merupakan tahap finalisasi Psikoedukasi. Partisipan diajak untuk mengalami secara pikiran dan emosi dengan adanya peristiwa membaca pantun anak-anak. Pantun yang dibacakan oleh sebagian anak sangat menggugah pikiran dan emosi setiap pemirsanya. Partisipan diajak untuk membuat rencana baru mulai dari cinta diri sendiri dan orang lain, dan cinta tanah air serta merasa sama dan senasib dengan sesama teman, keinginan untuk mewujudkan cita-cita yang didukung oleh orang banyak dan kebanggaan terhadap keharmonisan yang terbentuk dalam setiap kelompok remaja di masyarakat. Tujuan hidup yang berupa kenyamanan di masyarakat, kesamaan hak dan kewajiban, saling adanya kepercayaan dan dipercaya, tindakan pro kemanusiaan dan bersedia menolong orang adalah merupakan bagian hidup yang utama. Hal tersebut menjadi pendorong bagi terciptanya keharmonisan hidup bermasyarakat. Bersedia menolong, berbagi, berpartisipasi serta menghargai sesama adalah bukti nyata dari konsep-konsep tersebut. Semua itu akan mengarah kepada sebuah energi psikis yang menggambarkan partisipan yang hidup dengan semangat juang dan reformis.

Dalam prosesnya, *Cognitive Stage Experiential* (CSE) memiliki karakter proses yang unik. Hal tersebut, di samping memang model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) yang diterapkan merupakan model baru yang diketahui oleh guru, juga model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) merupakan model yang tidak dikembangkan sendiri oleh guru. Oleh karena itu, dalam proses guru diamati dengan menggunakan instrumen pengamatan. Kriteria penilaian terdiri dari 6 komponen dengan jumlah total 22 butir yang dinilai dalam rentangan 1-5. Dalam kesimpulan akhir, skor akan ikut dipertimbangkan apakah guru dalam melaksanakan *Cognitive Stage Experiential* (CSE) telah melaksanakan sesuai kriteria yang didasarkan pada pencapaian skor minimal yaitu 80 persen dari maksimal nilai. 6 komponen tersebut meliputi: (1) mengelola ruang dan fasilitas *Cognitive Stage Experiential* (CSE) yang meliputi penyiapan ruang, alat bantu dan sumber serta pelaksanaan tugas harian kelas; (2) melaksanakan kegiatan Psikoedukasi model *Cognitive Stage Experiential* (CSE) dengan benar yang mencakup kegiatan memulai kegiatan *Cognitive Stage Experiential* (CSE), melaksanakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, partisipan, situasi dan lingkungan, menggunakan alat bantu (media) *Cognitive Stage Experiential* (CSE) yang sesuai dengan tujuan, partisipan dan lingkungan, serta melaksanakan kegiatan *Cognitive Stage Experiential* (CSE)

dalam urutan yang logis; (3) mengelola interaksi kelas yang mencakup kegiatan memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi *Cognitive Stage Experiential* (CSE), menangani pertanyaan dan respon partisipan, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, memicu dan memelihara keterlibatan partisipan, serta memantapkan penguasaan materi *Cognitive Stage Experiential* (CSE); (4) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif partisipan termasuk kegiatan yang menunjukkan sikap ramah, hangat, luwes, terbuka, penuh pengertian, sabar kepada partisipan, menunjukkan sikap ramah, hangat, luwes, terbuka, penuh pengertian, sabar kepada partisipan, menunjukkan keagairahan memberi layanan, mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, membantu partisipan menyadari kelebihan dan kekurangannya; (5) melaksanakan evaluasi proses dan penilaian yang meliputi kegiatan melaksanakan penilaian selama proses *Cognitive Stage Experiential* (CSE), melaksanakan penilaian pada akhir *Cognitive Stage Experiential* (CSE), serta; (6) kesan umum kinerja guru yang mencerminkan keefektifan proses *Cognitive Stage Experiential* (CSE), penggunaan bahasa Indonesia lisan, peka terhadap kesalahan berbahasa lisan dan penampilan guru dalam *Cognitive Stage Experiential* (CSE). Dari 4 guru pelaksana, mendapat skor masing-masing guru 1=97, guru 2=94, guru 3 dan 4 masing-masing 92. Kesimpulannya untuk guru yang mendapatkan skor 92 maka setelah konversi skala 100 menjadi $92:110 \times 100\% = 83$. Untuk guru yang mendapatkan skor di atas 92 berarti mereka mendapat hasil skor yang lebih baik. Kesimpulannya bahwa *Cognitive Stage Experiential* (CSE) telah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Deskripsi Data

Deskripsi Data Hasil Tes Awal

Sebelum dilaksanakan eksperimen, terhadap seluruh kelompok diberikan tes awal. Tes awal dilakukan dengan tujuan agar diketahui data-data awal mengenai variabel kesadaran bhineka tunggal ika partisipan. Data awal diperlukan untuk menetapkan desain yang tepat untuk eksperimen. Salah satu data yang penting diketahui ialah apakah partisipan yang masuk dalam kelompok (baik eksperimen maupun kontrol) bersifat homogen antar kelompok. Jika homogen maka selanjutnya secara acak akan dilakukan pengelompokan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan analisis komparatif desain ANOVA satu jalur. ANOVA satu jalur dipilih karena sampel (partisipan) berjumlah 4 sel.

Deskripsi Data Hasil Tes Kesadaran Bhineka Tunggal Ika Partisipan

Analisis data deskriptif bertujuan untuk mengetahui hasil pengukuran dasar terhadap kesadaran Bhineka Tunggal Ika partisipan (baik sebelum maupun sesudah eksperimen). Secara ringkas, data ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rerata tes awal kesadaran bhineka tunggal ika kelompok eksperimen adalah 45.44. Pencapaian skor minimal yang diperoleh oleh masing-masing partisipan adalah 20. Skor rerata tes akhir kesadaran bhineka tunggal ika (setelah perlakuan) adalah 52.96. Pencapaian skor minimal yang diperoleh oleh masing-masing partisipan adalah 25 dan skor maksimal adalah 92. Skor rerata tes awal kesadaran bhineka tunggal ika kelompok kontrol adalah 45.04. Pencapaian skor minimal yang diperoleh oleh masing-masing partisipan adalah 17.

Pada pengukuran awal partisipan yang mencapai skor konversi di bawah kriteria minimal masing-masing kelompok sebanyak 30 dari 120 partisipan (25%). Data ini menunjukkan bahwa sangat tinggi partisipan yang mencapai hasil tes di bawah kriteria minimal (KM) mencapai 75%. Seluruh data deskriptif di atas menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rerata yang dicapai masing-masing kelompok maupun pencapaian skor di bawah kriteria minimal menunjukkan bahwa ada kecenderungan hasil kesadaran bhineka tunggal ika partisipan pada pengukuran kedua untuk kelompok eksperimen adalah lebih tinggi dari pengukuran awal.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Tes Kesadaran Bhineka Tunggal Ika Partisipan

Kelompok	Hasil Pengukuran			
	Min	Maks	Rerata	KM (%)
Kelas-A	20	92	45.44	59
Kelas-B	17	90	45.04	59
Kelas-C	19	91	16.01	59

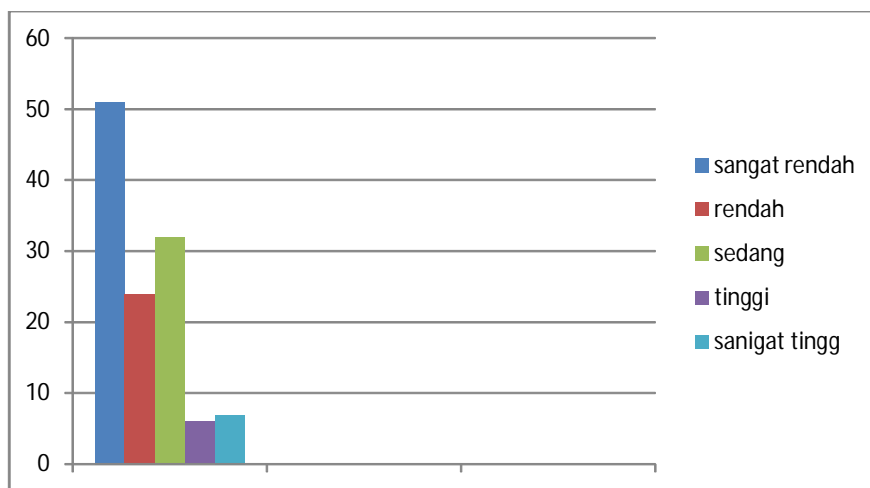
Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa SD kelompok-A 120 siswa mendapatkan nilai kesadaran bhineka tunggal ika 51 (42.5%) masuk kategori sangat rendah, disusul kategori rendah 24 (20%), sedang 32 (27%), tinggi 6 (5%) dan sangat tinggi 7 (6%). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran bhineka tunggal ika siswa sekolah dasar sangat rendah. Jika nilai siswa yang termasuk kategori sangat rendah digabung dengan kelompok siswa yang memiliki kategori rendah mencapai 62%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar perlu mendapat asupan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan kesadaran bhineka tunggal ika.

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa SD kelompok-B yang terdiri dari 116 siswa nilai kesadaran bhineka tunggal ika 50 (43%) masuk kategori sangat rendah, disusul kategori rendah 23 (20%), sedang 29 (25%), tinggi 10 (9%) dan sangat tinggi 4 (3%). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran bhineka tunggal ika siswa sekolah dasar sangat rendah. Jika nilai siswa yang termasuk kategori sangat rendah digabung dengan kelompok siswa yang memiliki kategori rendah mencapai 66%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar perlu mendapat asupan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan kesadaran bhineka tunggal ika.

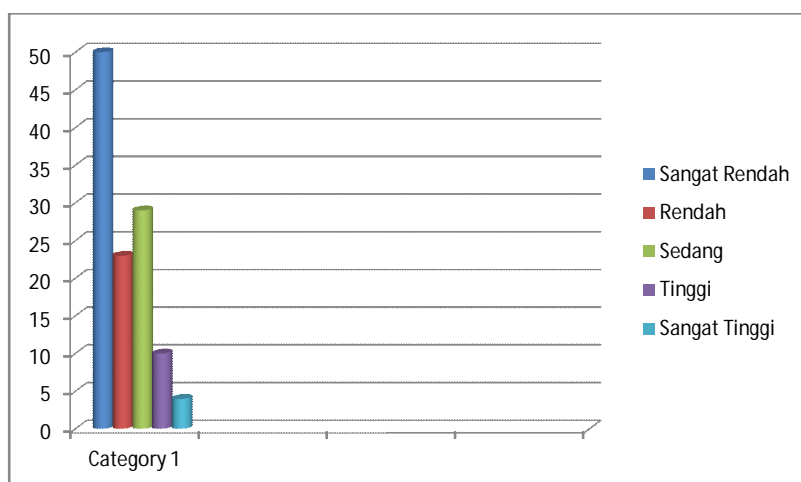
Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa SD kelompok-C nilai kesadaran bhineka tunggal ika 47 (41%) masuk kategori sangat rendah, disusul kategori rendah 26 (22%), sedang 30 (26%), tinggi 8 (7%) dan sangat tinggi 5 (4%). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran bhineka tunggal ika siswa sekolah dasar sangat rendah. Jika nilai siswa yang termasuk kategori sangat rendah digabung dengan kelompok siswa yang memiliki kategori rendah mencapai 67%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar perlu mendapat asupan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan kesadaran bhineka tunggal ika.

PEMBAHASAN

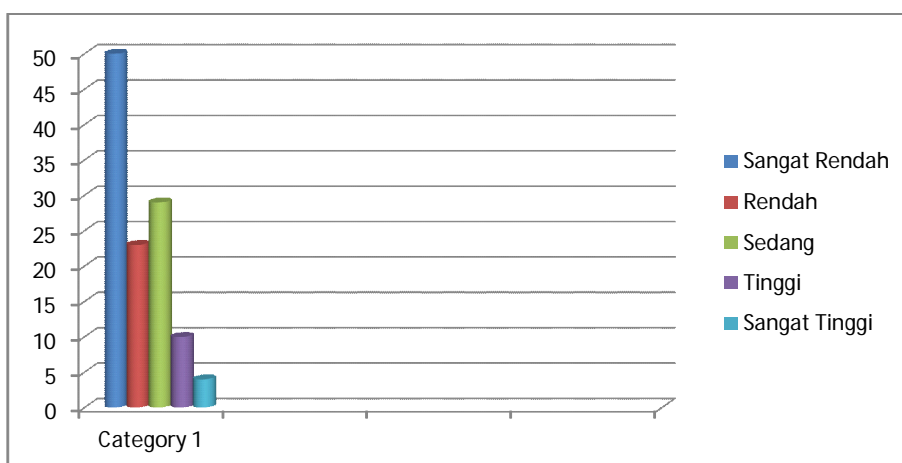
Ciri khas model Psikoedukasi *Cognitive Stage Experiential* adalah perhatian penuh secara seimbang antara tahap perkembangan kognitif dan siklus pembelajaran *Experiential*. Baik pikiran maupun emosi merupakan bagian kepribadian yang memiliki pengaruh kuat bagi terpenuhinya kriteria tingkah laku sehat. Emosi memiliki pola tindakan fisiologis khas yang berbeda dan ditentukan oleh pengalaman hidup. Oleh karena itu hanya makhluk manusia yang memiliki variasi reaksi emosi dan aturan (norma) yang digunakan dalam mengendalikan reaksinya. Pengalaman emosi masa lalu setiap individu akan berpengaruh terhadap pola reaksi emosi dan tindakan fisiologisnya. Apakah suatu reaksi emosi didasarkan pada aturan budaya yang telah baku dan diakui bersama sebagai nilai dan norma budaya, ataukah menentang aturan budaya tersebut. Keduanya, baik yang mengikuti dasar nilai dan norma budaya maupun yang menentang memiliki dampak reaksi dan konsekuensi yang tentu berbeda, selanjutnya menjadi sebuah pengalaman emosional yang berbeda. Oleh karena itu proses-proses refleksi masa lalu dan refleksi peristiwa-peristiwa emosional orang lain menjadi bahan bagi proses rekonstruksi pembentukan pengalaman baru, dan ini yang disebut sebagai proses pengalaman yang dirancang lebih baik. Tugas guru adalah mendampingi siswa untuk dapat menjalankan fungsinya dalam rekonstruksi pengalaman masa lalu yang kurang menguntungkan menjadi sebuah pengalaman baru yang sangat menguntungkan bagi semua pihak. Kesadaran dini kebhinekatunggalikaan merupakan kondisi emosi dan pikiran yang secara konsisten dan menjadi ciri serta penggerak perilaku dan sikap. Jika seorang anak secara dini telah memiliki



Gambar 1 Hasil Tes Awal Kelompok-A



Gambar 2 Hasil Tes Awal Kelompok-B



Gambar 3 Hasil Tes Awal Kelompok-C

kesadaran yang baik, maka kesadaran itu akan diaktualisasikan dalam setiap langkah dan tahap perkembangan hidupnya. Oleh karena itu, *treatment* secara dini akan membentuk kepribadian yang konstruktif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat rendah adalah 42.5%, 43% dan 41%; (2) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori rendah adalah 20%, 20%, dan 22%; (3) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sedang adalah 27%, 25%, dan 26%; (4) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori tinggi adalah 5%, 9%, 7%; (5) proporsi tingkat kesadaran bhineka tunggal ika yang masuk kategori sangat tinggi adalah 6%, 3%, 4%.

Dari hasil penelitian ini disarankan: (1) hendaknya ada penelitian lanjut untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keluarga bagi anak yang memiliki kesadaran bhineka tunggal ika sangat tinggi; (2) ada penelitian lanjut untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keluarga bagi anak yang memiliki kesadaran bhineka tunggal ika sangat rendah; (3) guru Sekolah Dasar hendaknya telah mengenalkan dengan metode yang tepat mengenai bhineka tunggal ika.

DAFTAR RUJUKAN

- Archer, S. L. 1994. *Intervention for Adolescent Development*, Newbury Park: Sage Publication.
- Carkhuff, R. R. & Anthony, W. A. 1984. *The Skills of Helping*. Amhetst, Massachusetts: Human Resources Development Press. Inc.
- Cook, L. S. & Olson, J. R. 2006. The Sky's The Limit: An Activity for Teaching Project Management: *Journal of Management Education*, 30(3),404—420).
- Cox, T. & Ruby, L. B. 1997. *Developing Competency to Manage Diversity: Reading, Cases, and Activities*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher.
- Dick, W. & Carey, L. 1987. The Systematic Design of Instruction. Dalam Munandir (penerj.) *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti. (tidak diterbitkan).
- Gambino, T. W. & Super, D. E. 1982. Career and Vocational Education: Integrating The Concepts. Dalam C.R Doty Ed). *Career Education and The Affective Domain: Choice, Succes, Concepts, Survival Skills, Testing*. (pp.56—82). Trenton, New Jersey: New Jersey State Department of Education.
- Gustafson, K.L. 1981. *Survey of Instructional Development Model*. Athens, Georgia: Clearinghouse on Information Resource.
- Joni, T. R. 1993. *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman dalam Program S1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti.
- Joyce, B. R. & Weil, M. 1978. *Information Processing Models of Teaching*. Englewood Clifts, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Kolb, D. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Clifts, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Locke, D. 1992. *Increasing Multicultural Understanding: a Comprehensive Model*. Newbury Park California: Sage Publication.
- Perry, W. G. 1999. *Forms of Ethical and Intellectual Development in The College Years: A Scheme*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Sue, D. W. & Su, D. 2003. *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice. Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc
- Sue, D. W. 2001. Multidimensional Facets of Cultural Competence. *The Counseling Psychologist*. (29), 6, 790-821.

- Sue, M. G. 2005. *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Setting*. New Jersey: John Wiley & Son.
- Turesky, E. F. & Mundenk, L. G. 2008. Going Beyond Traditional Career Development Theories: Individualizing Counseling Using Cognitive Stage and Experiential Learning Theories. *Canadian Journal Of Career Development/Revue Canadienne de developpement de Carrier*.7,(2) 3—7.
- Waak, J. L. D & Donogian, J. 2004. *The Practice of Multicultural Group Work: Vision and Perspectives from the field*. Canada:Thomson. Books/Cole.